

Hikmat Nubuat Hosea

Pelajaran 1

Pengantar Kitab Hosea



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2017 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, dan berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* dari tiap bahasa yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Third Millennium membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, dan penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi terkait bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Third Millennium Ministries diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi www.thirdmill.org.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Latar Belakang	1
A. Nabi	2
1. Waktu	2
2. Lokasi	3
3. Situasi	5
4. Tujuan	8
B. Kitab	9
1. Waktu	10
2. Lokasi	11
3. Situasi	12
4. Tujuan	14
III. Isi & Struktur	15
A. Penghakiman dan Pengharapan (1:2–3:5)	16
1. Pengalaman Keluarga di Masa Awal (1:2-12)	18
2. Gugatan Allah (2:1–22)	18
3. Pengalaman Keluarga di Kemudian Hari (3:1-5)	20
B. Pengungkapan Penghakiman (4:1–9:9)	21
1. Gugatan-Gugatan Allah (5:1-7)	21
2. Peringatan Tanda Bahaya Allah (5:8–9:9)	23
C. Pengungkapan Pengharapan (9:10–14:9)	26
1. Buah-buahan (9:10-12)	27
2. Pohon Palma (9:13-17)	28
3. Pokok Anggur yang Subur (10:1-10)	28
4. Anak Sapi yang Terlatih (10:11-15)	29
5. Anak Terkasih (11:1–14:9)	30
IV. Kesimpulan	31

Hikmat Nubuat Hosea

Pelajaran Satu

Pengantar Kitab Hosea

PENDAHULUAN

Pernahkah anda mengenal seseorang yang memang tidak sudi mendengarkan nasihat bijak? Sungguh bodoh mereka yang menolak apa yang orang lain katakan, dan sebagai akibatnya, mereka tersandung berulang kali. Dalam banyak hal, inilah yang terjadi selama pelayanan nabi Hosea. Hosea telah menyampaikan firman Allah kepada umat-Nya selama beberapa dekade. Dan bahkan sekalipun nubuat-nubuatnya setiap kali telah benar-benar terbukti, umat Allah menderita berulang kali karena mereka menolak untuk mendengarkan-Nya. Namun, Hosea tetap tidak menyerah. Menjelang akhir hayatnya, Roh Kudus memimpin Hosea untuk menyusun kumpulan nubuat-nubuatnya yang kini kita kenal dengan nama Kitab Hosea. Ia mendesain kitabnya untuk memberikan hikmat bagi umat Allah untuk mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi di zaman mereka. Dan sebagai kitab ilham ilahi (*inspirasi Allah*), Kitab Hosea juga menyalurkan hikmat bagi umat Allah di setiap abad, termasuk abad kita sendiri.

Ini adalah pelajaran pertama dalam serial kami *Hikmat Nubuat Hosea*, dan kami memberinya judul, “Pengantar Kitab Hosea.” Dalam pelajaran ini, kita akan menyelidiki sejumlah isu pendahuluan yang terkait dengan pelayanan Hosea dan kitab yang kini menyanggah namanya.

Pengantar Kitab Hosea akan dibagi dalam dua bagian utama. Pertama, kita akan mengamati latar belakang nabi Hosea dan kitabnya. Kemudian kita akan mengantarkan selayang pandang isi dan struktur dasar kitab. Marilah kita mulai dengan menyelidiki beberapa dimensi dari latar belakang Hosea.

LATAR BELAKANG

Nubuat-nubuat Hosea diilhami oleh Roh Kudus, jadi memiliki otoritas yang tak diragukan atas umat Allah sepanjang sejarah. Namun, nubuat-nubuatnya *mula-mula* ditujukan kepada bani Israel zaman dahulu dan situasi yang mereka hadapi. Akan kita lihat nanti dalam pelajaran ini bahwa pelayanan Hosea berlangsung selama beberapa dekade. Jadi, kita perlu memahami latar belakang dari situasi yang berkembang di zaman Hosea, supaya kita dapat lebih memahami dan menerapkan nubuat-nubuatnya pada zaman kita sekarang.

Sebelum kita membahas masalah ini, kita perlu membedakan dua konteks sejarah yang saling berkaitan, seolah-olah dua “dunia.” Konteks pertama, yang akan kita sebut “dunia itu,” meliputi dekade-dekade pelayanan kenabian Hosea di mana dia menerima dan menyampaikan pernyataan-pernyataan dari Allah. Tetapi konteks sejarah kedua, yang akan kita sebut “dunia mereka,” terjadi di kemudian hari dalam kehidupan Hosea. Dalam

konteks kedua ini, Hosea memilih dan menuliskan beberapa nubuatnya untuk mempengaruhi kehidupan orang-orang yang pertama kali menerima kitabnya.

Kami akan meneliti latar belakang ganda ini dalam dua langkah. Pertama, kita akan menjelajahi “dunia itu,” atau jangkauan lengkap dari pelayanan nabi Hosea. Dan kedua, kita akan meneliti “dunia mereka,” atau latar belakang ketika Kitab Hosea ditulis. Marilah kita mulai dengan pelayanan nabi Hosea.

NABI

Sekitar masa pelayanan kenabian Hosea, sejumlah bangsa telah memainkan peranan-peranan penting dalam sejarah umat Allah. Pada tahun 930 SM, kerajaan kesatuan Daud dan Salomo terbagi menjadi dua kerajaan: kerajaan Israel di utara dan kerajaan Yehuda di selatan. Kedua kerajaan ini menonjol dalam pelayanan kenabian Hosea. Pada masa itu, umat Allah juga berinteraksi dengan negara-negara lain seperti Aram dan Mesir. Tetapi di atas segalanya, Hosea memfokuskan pelayanannya pada peristiwa-peristiwa yang melibatkan Kerajaan Asyur. Pada zaman Hosea, Asyur menjadi kerajaan adi kuasa yang memperluas pengaruhnya ke segala penjuru, termasuk tanah Israel dan Yehuda. Seperti akan kita lihat nanti, pelayanan Hosea dimulai di kerajaan utara Israel, hampir dua ratus tahun setelah Israel terpisah dari Yehuda.

Tinggal di Israel utara selama periode sejarah ini adalah sulit bagi siapa saja yang berusaha setia kepada Allah. Dan ini terutama berlaku bagi sosok Hosea — seorang abdi Allah yang dipanggil menjadi nabi-Nya. Hosea menyaksikan secara langsung bagaimana para pemimpin Israel menjauhkan kerajaan mereka dari Tuhan dan mengandalkan aliansi dengan bangsa-bangsa lain dan ilah-ilah mereka. Para imam Israel menggabungkan ibadah kepada Allah dengan ritual-ritual kesuburan dalam kemabukan dan hawa nafsu yang terkait dengan penyembahan berhala. Orang kaya menjadi makin kaya, tetapi orang miskin begitu miskin sehingga mereka sering harus menyerahkan istri dan putri-putri mereka ke kuil prostitusi hanya supaya mereka cukup makan. Dan ketika Hosea menghadapi kondisi yang memilukan hati di kerajaan utara Israel ini, Allah memanggilnya untuk bernubuat — untuk menyampaikan pesan dari Raja ilahi Israel yang hanya segelintir orang ingin mendengarnya. Allah akan menjatuhkan kutuk atas kerajaan Israel melalui Kerajaan Asyur.

Ketika kita memperhatikan pelayanan nabi Hosea, kita akan melihat empat isu yang saling terkait: waktu pelayanannya, lokasinya, situasi Hosea yang berubah, dan tujuan atau sasaran pelayanan kenabiannya. Marilah kita memulainya dengan berfokus pada masa ketika Hosea melayani sebagai nabi Allah.

Waktu

Sama seperti beberapa kitab nubuat lainnya dalam Perjanjian Lama, ayat pembukaan Hosea, dalam 1:1, memperkenalkan kita kepada zaman pelayanan Hosea. Dengarkanlah bagaimana kitab ini dimulai:

Firman TUHAN yang datang kepada Hosea bin Beeri pada zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda, dan pada zaman Yerobeam bin Yoas, raja Israel (Hosea 1:1).

Daftar raja-raja ini memberi kita suatu pedoman untuk memperkirakan awal dan akhir masa pelayanan Hosea. Di satu sisi, daftar ini memberitahu kita bahwa pelayanan Hosea dimulai pada zaman Uzia dari Yehuda dan Yerobeam dari Israel. Yerobeam ini biasanya disebut Yerobeam II, untuk membedakannya dari raja pertama kerajaan Israel di utara, Yerobeam I.

Uzia — yang juga dinamakan Azarya — memerintah di Yehuda sekitar tahun 792-740 SM. Dan Yerobeam II bertakhta sekitar tahun 793-753 SM. Sebagian besar penafsir dengan tepat menyatakan bahwa keadaan yang diceritakan dalam nubuat-nubuat Hosea yang paling awal, mencerminkan kondisi di Israel selama dekade terakhir pemerintahan Yerobeam II. Jadi, masuk akal jika dikatakan bahwa pelayanan Hosea dimulai sekitar 760 SM. Ini menjadikan Hosea salah satu dari nabi-nabi yang paling awal, bahkan mungkin nabi yang *paling* awal dari semuanya, dengan sebuah kitab biblika yang khusus tentang pelayanannya.

Di sisi lain, daftar raja-raja dalam 1:1 juga memberi kita suatu perkiraan tentang akhir masa pelayanan kenabian Hosea. Hosea melayani sepanjang pemerintahan raja-raja Yehuda, Uzia, Yotam, dan Ahas, dan dia mengakhiri pelayanannya selama pemerintahan Hizkia.

Setelah memerintah bersama ayahnya selama beberapa waktu, Hizkia adalah satu-satunya penguasa Yehuda sekitar tahun 715-686 SM. Kita tidak dapat memastikan berapa lama Hosea hidup selama pemerintahan Hizkia, namun seandainya dia memulai pelayanannya sekitar 760 SM pada usia 20 tahun, maka dia akan berusia 94 tahun pada 686 SM. Jadi, kemungkinan besar pelayanan Hosea berakhir sebelum tahun 686 SM.

Dengan mengingat waktu pelayanan nabi Hosea ini, mari kita beranjak ke lokasi di mana dia melayani sebagai nabi Allah.

Lokasi

Ayat pembukaan kitab Hosea memberi kita sebuah petunjuk penting tentang lokasi di mana nabi kita melayani, yaitu Hosea dikatakan melayani selama pemerintahan Yerobeam II. Disebutnya nama Yerobeam II mengungkapkan dua faktor tentang lokasi Hosea. Di satu sisi, hal itu menunjukkan bahwa pelayanan Hosea dimulai di kerajaan Israel, bukan di Yehuda.

Kita dapat mengetahui bahwa nabi Hosea melayani di kerajaan utara Israel dari berbagai cara dan dari ayat-ayat dalam kitab itu sendiri. Sebagai contoh, dalam superskrip kitab ini, dalam 1:1, kita membaca daftar raja-raja yang sezaman dengan Hosea ketika firman Tuhan datang kepadanya selama masa pemerintahan mereka. Salah satunya adalah raja Yerobeam bin Yoas, atau Yerobeam II, yang adalah salah satu raja Israel. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Hosea berkaitan dengan kerajaan Israel. Juga, di seluruh kitab ini kita

melihat bahwa perkataan Tuhan ditujukan secara langsung kepada Israel. Dia berbicara tentang penghakiman yang akan datang terhadap Israel, dan mengungkapkan perbuatan bani Israel karena dosa-dosa mereka. Sebagai contoh, dalam 1:4, Allah berkata bahwa Ia akan mengakhiri kerajaan Israel. Jadi, perkataan atau pesan langsung dari Tuhan kepada Israel, selain menyebutkan Raja Yerobeam, raja Israel, adalah indikasi yang menunjukkan bahwa pelayanan Hosea berkaitan dengan kerajaan utara Israel.

— Rev. Sherif Gendy

Orientasi pada kerajaan utara ini muncul dalam banyak cara dalam kitab Hosea, namun kami hendak menyebutkan dua faktor penting. Pertama, dialek Ibrani dari kitab ini dengan jelas mengindikasikan bahwa Hosea adalah penduduk asli kerajaan utara. Sejumlah penelitian baru-baru ini telah mengamati adanya kemiripan di antara tata bahasa Ibrani dari kitab Hosea dan bahasa Fenisia — sebuah dialek Semit-barat yang digunakan terutama di daerah pesisir utara.

Kedua, jelas terlihat bahwa mayoritas nubuat dalam kitab Hosea berfokus pada Israel dan bukan pada Yehuda. Kitab ini secara eksplisit mengacu pada kerajaan utara sekitar 81 kali, dengan menggunakan istilah-istilah seperti “Israel,” “orang-orang Israel,” — secara harfiah “bani Israel” — dan “Efraim,” nama yang sering digunakan Hosea untuk merujuk pada kerajaan Israel. Sebaliknya, kitab ini menyebut nama Yehuda hanya 15 kali. Hosea terutama prihatin dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kerajaan utara.

Di sisi lain, kita dapat mempelajari fitur lain dari lokasi pelayanan Hosea jika kita perhatikan bahwa 1:1 hanya menyebut nama Yerobeam II dan tidak menyebut keenam raja Israel utara yang memerintah dalam masa hidup Hosea.

Setelah Yerobeam II, raja-raja Zakharia, Salum, Menahem, Pekahya, Pekah, dan Hosea, berturut-turut memerintah secara singkat sampai ibu kota Israel, Samaria, jatuh ke tangan Asyur pada tahun 722 SM. Ada kemungkinan bahwa nama raja-raja ini tidak disebut dalam ayat pembukaan kitab ini karena Hosea bermigrasi ke Yehuda menjelang akhir pemerintahan Yerobeam II pada tahun 753 SM. Tentu saja, ada kemungkinan bahwa Hosea pernah melakukan perjalanan kembali ke kerajaan utara untuk menyampaikan beberapa dari nubuat-nubuatnya. Mungkin juga murid-murid atau teman-teman Hosea yang menyampaikan nubuat-nubuatnya di wilayah utara mewakili dia. Namun apa pun halnya, tidak disebutkan raja-raja Israel lainnya dalam 1:1 mendukung pandangan bahwa Hosea sendiri tinggal di Israel utara hanya hingga akhir pemerintahan Yerobeam II. Kemudian, entah karena pergolakan politik atau karena perlawanan terhadap nubuat-nubuatnya, ia berpindah tempat dan tinggal di kerajaan selatan Yehuda.

Nah, kita telah melihat waktu dan lokasi dari pelayanan nabi Hosea, maka kini kita perlu mengamati beberapa situasi yang dibicarakannya selama beberapa dekade dia melayani sebagai nabi Allah.

Situasi

Banyak siswa Alkitab tidak mengenal periode sejarah Alkitab yang berkaitan dengan pelayanan Hosea. Tentu saja, kitab-kitab sejarah, Raja-Raja dan Tawarikh, kitab-kitab nabi seperti Mikha dan Yesaya, dan penemuan-penemuan arkeologis memberitahu kita banyak hal tentang periode ini. Jadi, ada terlalu banyak peristiwa untuk kami ceritakan semuanya di sini. Namun, kita tidak dapat melanjutkan sebelum kita mengetahui lebih dahulu beberapa peristiwa penting yang terjadi di Israel dan Yehuda selama beberapa dekade pelayanan Hosea.

Bayangkan sejenak bahwa Anda adalah Hosea yang memulai pelayanan Anda di kerajaan utara pada masa pemerintahan Yerobeam II. Anda percaya kepada Allah, namun di mana-mana Anda melihat bahwa raja, imam-imam dan kaum bangsawan Israel yang kaya telah mengubah bangsa Anda menjadi mimpi buruk. Mereka menyembah dewa-dewa palsu bangsa-bangsa lain. Mereka memenuhi negara dengan kekerasan. Mereka memaksa putra-putra orang miskin untuk mengabdikan dalam operasi-operasi militer mereka yang salah. Dan mereka menekan istri-istri dan putri-putri orang miskin agar melakukan prostitusi di pusat-pusat pemujaan kesuburan mereka. Sementara itu, para pemimpin masih mengaku setia kepada Allah, dan mereka menunjuk pada kekayaan dan kekuasaan mereka sebagai bukti bahwa Allah menyetujui semua yang mereka lakukan.

Hosea tahu bahwa dahulu kala Musa telah memperingatkan bahwa Allah tidak akan membiarkan pemberontakan semacam ini selamanya. Dia akan mengirimkan masalah-masalah pelik untuk merendahkan umat-Nya. Musa bahkan telah memperingatkan bahwa Allah akan membangkitkan bangsa-bangsa non-Yahudi yang kejam dan jahat untuk mendisiplin mereka. Dan Allah telah menyatakan kepada Hosea bahwa inilah yang akan Dia lakukan terhadap Israel.

Sangat meresahkan bagi Hosea ketika ia mengetahui hal-hal ini tentang tanah airnya ini, dan di kemudian hari ia juga menghadapi situasi serupa di Yehuda. Ketika beberapa dekade berlalu, para pemimpin di negeri tempat tinggalnya yang baru di kerajaan selatan jatuh ke dalam pemberontakan yang sama seperti yang dilakukan tetangga utara mereka. Mereka beraliansi dengan bangsa-bangsa lain, memperlakukan yang lain secara tidak adil, memaksa anak-anak muda mereka untuk bertempur dalam peperangan yang konyol, dan mendorong penyembahan berhala, bahkan di Yerusalem. Dan ketika Hosea menyaksikan hal-hal ini, Allah menyatakan kepadanya bahwa kaum Yehuda juga akan dibuat bertekuk lutut.

Secara umum, kita dapat merujuk pada masalah-masalah yang diprediksi Hosea sebagai periode “penghakiman Asyur.” Selama periode ini, instrumen utama dari disiplin Allah adalah Kerajaan Asyur. Asyur mulai memainkan peran ini dalam sejarah Alkitab ketika kaisar agung Tiglat-Pileser III naik takhta pada tahun 744 SM. Dan, dalam satu atau lain cara, Asyur tetap merupakan faktor penting dalam sejarah umat Allah hingga Niniwe — ibu kota Asyur — jatuh ke tangan Babilon pada tahun 612 SM.

Menjelang akhir atau tepat setelah pemerintahan Yerobeam II... Tiglat-Pileser III menjadi raja Asyur. Nah, Asyur adalah negara adikuasa pada masa itu yang mengancam keberadaan Yehuda dan Israel dan Aram, yang berada di sebelah utara Israel. Jadi, nubuat-nubuat dalam Kitab Hosea yang menubuatkan kutukan dan

penaklukan atas Israel karena ketidaktaatannya, Tiglat-Pileser III adalah eksekutornya. Dan juga setelah Tiglat-Pileser III, Salmaneser adalah raja berikutnya, dan kedua orang ini, Tiglat-Pileser III dan Salmaneser, menjadi gada keadilan Allah, yang Ia pakai untuk melaksanakan hukumannya atas Israel, sesuai janji-Nya dalam Kitab Hosea bahwa Ia akan melakukan hal itu.

— Dr. Larry Trotter

Dalam pelajaran ini kita akan melihat bahwa isi Kitab Hosea mengarahkan pelayanan profetisnya kepada tiga peristiwa besar yang terjadi selama periode penghakiman Asyur. Nubuat-nubuat awal dalam Kitab Hosea adalah tentang peristiwa pertama: munculnya Asyur sebagai kekuatan yang menonjol ketika Tiglat-Pileser III menjadi raja di tahun 744 SM. Hosea juga mencatat nubuatan tentang invasi Asyur ke Israel pada tahun 732 SM. Dan selain itu, Hosea menulis nubuatan tentang penaklukan Asyur atas Israel sepuluh tahun kemudian pada tahun 722 SM, ketika bangsa Asyur menghancurkan kerajaan Israel. Marilah kita tinjau situasi yang dihadapi Hosea ketika dia bernubuat tentang ketiga peristiwa ini. Kita akan mulai dengan fase pertama pelayanan Hosea ketika dia menerima nubuatan kebangkitan Asyur hingga menjadi tersohor pada tahun 744 SM.

Seperti telah kami katakan, 744 SM adalah tahun ketika Tiglat-Pileser III menjadi raja Asyur dan meneguhkan otoritasnya atas Israel dan Yehuda. Hosea tinggal di kerajaan utara Israel sebelum masa ini, dan dia menyaksikan bagaimana raja Yerobeam II membawa Israel ke puncak kemakmurannya. Namun dia juga melihat bagaimana raja, para imam, dan pemimpin-pemimpin lainnya terbukti tidak setia kepada Allah dengan mempromosikan penyembahan berhala dan ketidakadilan. Sebagai akibatnya, Hosea memperingatkan tentang kutukan Allah yang akan menimpa mereka melalui Kerajaan Asyur.

Di sepanjang periode ini, menurut Kitab Raja-Raja dan Kitab Tawarikh, kerajaan Yehuda juga berada di bawah kekuasaan Tiglat-Pileser III. Namun, tidak seperti para pemimpin Israel, Uzia, raja Yehuda memerintah sebagai raja yang benar dalam satu hal yang sangat penting. Sementara banyak orang di Yehuda menyembah berhala, Uzia sendiri hanya menyembah Tuhan dan secara eksklusif mempromosikan ibadah kepada Tuhan di bait suci di Yerusalem. Jadi, sejauh yang kita ketahui, Allah tidak mengutarakan tuduhan atas Yehuda kepada Hosea pada saat itu dan tidak memberi peringatan tentang datangnya kutukan atas Yehuda.

Fase pelayanan Hosea berikutnya berfokus pada penaklukan Asyur atas Israel pada tahun 732 SM. Ketika Hosea menyampaikan nubuatan sebelumnya tentang penaklukan ini, Tiglat-Pileser III terus melakukan penguasaan politik atas kerajaan Israel. Raja Menahem dan raja Pekahya mempromosikan penyembahan berhala dan ketidakadilan dan mengandalkan aliansi mereka dengan Asyur demi keamanan. Nah, seperti kebanyakan aliansi politik di zaman kuno, hubungan ini juga melibatkan mengakui para dewa penguasa Asyur mereka. Dan sebagai akibat ketidaksetiaan kepada Allah ini, Hosea memperingatkan bahwa Allah akan menjatuhkan kutukan atas Israel melalui penyerangan Asyur yang akan datang pada tahun 732 SM.

Kitab Raja-Raja memberitahu kita bahwa pada saat ini, Uzia dan putranya, Yotam, memerintah Yehuda sebagai raja-raja yang saleh. Banyak orang terus menerus menyembah ilah-ilah lain di bukit-bukit pemujaan, namun Uzia dan Yotam tidak melakukan maupun mendukung penyembahan berhala. Jadi, selama masa itu, Hosea masih belum memberikan peringatan-peringatan kutukan terhadap Yehuda.

Kemudian, ketika Hosea menerima nubuat-nubuat berikutnya tentang pendudukan Asyur pada tahun 732 SM, kondisi di Israel semakin buruk. Raja Pekah tetap melanjutkan penyembahan berhala dan tindakan ketidakadilan. Dia tunduk pada kendali Asyur, namun ketika Tiglat-Pileser III sedang sibuk dengan masalah-masalah pelik di tempat lain, Pekah mencoba membebaskan dirinya dari membayar pajak tinggi kepada Asyur. Dia beraliansi dengan Aram dan dewa-dewa Aram — suatu aliansi yang sering disebut “koalisi Aram-Israel.” Dan Pekah bersama rekan Aramnya menyerbu Yehuda dalam upaya memaksa Yehuda untuk bergabung dengan pemberontakan mereka melawan Asyur. Seperti dapat Anda bayangkan, Hosea menubuatkan bahwa Allah akan menjatuhkan kutuk terhadap Israel karena agresi ini. Dan dalam waktu yang singkat, pada tahun 732 SM, Tiglat-Pileser III menghancurkan kerajaan Aram dan menaklukkan kerajaan Israel.

Sayangnya, ketika invasi ini semakin mendekat, suatu perubahan kritis terjadi di Yehuda. Tepat sebelum koalisi Aram-Israel menyerang Yehuda, Ahas naik takhta. Tidak seperti kakek dan ayahnya, Ahas menolak Allah dan mempromosikan penyembahan berhala dan ketidakadilan. Yehuda mendapat serangan dari koalisi Aram-Israel dan dari orang-orang Edom dan Filistin. Namun, bukannya minta tolong kepada Tuhan, Ahas mencari perlindungan dengan mengukuhkan kembali aliansi Yehuda dengan Asyur dan dewa-dewa mereka. Dan karena pemberontakan Ahas terhadap Allah, Hosea menubuatkan bahwa kutukan Allah juga akan jatuh ke atas Yehuda.

Ini membawa kita kepada masa pelayanan Hosea ketika dia bernubuat tentang pendudukan Asyur pada tahun 722 SM — pendudukan yang menyebabkan jatuhnya Samaria, ibu kota Israel, dan pembuangan sebagian besar penduduk Israel. Nubuat-nubuat nabi Hosea sebelumnya sekitar tahun 722 SM berfokus pada peristiwa-peristiwa di Israel selama awal pemerintahan Hosea, raja yang telah ditetapkan Asyur di atas takhta Israel. Raja Hosea melanjutkan penyembahan berhala dan ketidakadilan di Israel dan setia kepada aliansinya, Asyur dan dewa-dewa mereka untuk sementara waktu. Sebagai respon, nabi Hosea memperingatkan bahwa kutukan baru akan menimpa Israel melalui invasi besar Asyur yang kedua — penaklukan pada tahun 722 SM.

Sementara itu di Yehuda, Ahas terus melanggar kovenan Allah dengan mempromosikan penyembahan berhala dan ketidakadilan. Dia tetap menolak untuk bersandar pada Tuhan, dan mencari keamanan dari musuh-musuhnya dengan mempercayai aliansinya dengan Asyur dan dewa-dewa Asyur. Dan sebagai akibatnya, Hosea memperingatkan lagi bahwa kutukan besar dari Allah juga akan menimpa Yehuda.

Nubuat Hosea berikutnya tentang invasi Asyur pada tahun 722 SM berfokus pada dukungan yang terus berlanjut dari raja Hosea untuk penyembahan berhala dan ketidakadilan di Israel. Kemudian, ketika Tiglat-Pileser III wafat, raja Hosea melihat peluang untuk bebas dari membayar upeti kepada Asyur. Namun, bukannya memohon perlindungan kepada Allah, sebaliknya dia membuat aliansi dengan Mesir dan dewa-dewa Mesir. Nabi Hosea memprediksi bahwa dosa-dosa ini akan segera mendatangkan kutukan Allah. Dan, sebagai penganapan nubuat-nubuat ini, putra Tiglat-Pileser,

Salmaneser V, merebut Samaria dan memaksa raja Hosea membayar upeti yang tinggi. Hanya beberapa tahun kemudian, pada tahun 722 SM, raja Asyur, Sargon II, melakukan kehancuran total atas Samaria dan menggiring sebagian besar penduduk Israel ke pembuangan.

Selama tahun-tahun ini, di Yehuda, raja Ahas dan raja Hizkia memerintah bersama-sama. Pada awalnya, Hizkia melanjutkan aliansi ayahnya dengan Asyur dan dewa-dewanya. Namun tak lama kemudian dia memutuskan hubungan dengan Asyur. Sayangnya, Hizkia lebih mengandalkan kekuatan pasukannya, kota-kota berkubu dan aliansi dengan Mesir untuk perlindungan menghadapi Asyur, ketimbang mempercayai Tuhan. Dan sebagai akibatnya, Hosea memperingatkan, sekali lagi, bahwa Allah akan menjatuhkan kutuk atas Yehuda, kutuk yang akan menimpa bertahun-tahun kemudian melalui penyerbuan Asyur.

Anda akan menjadi bingung dengan semua nama dan tanggal ini kecuali jika Anda telah meluangkan banyak waktu untuk mempelajari periode sejarah biblikal ini. Namun, untuk memahami Kitab Hosea, penting agar kita mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pelayanan Hosea. Jadi, bagaimana pun sulitnya, sangatlah penting untuk membedakan nubuatan Hosea tentang bangkitnya Asyur menjadi kekuatan besar pada tahun 744 SM, dari nubuatan tentang pendudukan Asyur pada tahun 732 SM, juga dari nubuatan tentang pendudukan Asyur pada tahun 722 SM. Ketika kita membuat perbedaan ini, kita dapat melihat bagaimana Hosea menghabiskan beberapa dekade pelayanannya untuk membahas tantangan-tantangan yang dihadapi umat Allah dalam setiap periode ini.

Setelah membicarakan waktu, lokasi, dan perubahan situasi yang berkaitan dengan pelayanan nabi Hosea, kita perlu meneliti tujuan Hosea. Sebagai nabi, apa yang hendak dicapainya denganewartakan pernyataan Allah?

Tujuan

Kami telah meninjau pertanyaan ini secara lebih terperinci di seri lain, tetapi secara umum, Allah memanggil Hosea — sama seperti Ia memanggil semua umat-Nya di setiap zaman — untuk melakukan bagiannya dalam menyebarkan kerajaan Allah sampai ke ujung bumi. Dan sebagaimana telah dipahami oleh Hosea, Allah mengelola perluasan kerajaan-Nya dengan kebijakan-kebijakan yang Ia tetapkan dalam kovenan-kovenan-Nya. Hosea benar-benar menyadari bahwa Allah telah meratifikasi kebijakan-kebijakan kerajaan-Nya dalam lima kovenan utama, dimulai dengan semua bangsa dalam Adam dan Nuh, dan kemudian dalam kovenan-kovenan khusus dengan Abraham, Musa dan Daud. Masing-masing kovenan ini memiliki penekanan khusus, tetapi setiap kovenan yang berikutnya digabungkan dan dibangun di atas kebijakan kovenan sebelumnya. Seperti nabi-nabi lain, Hosea memegang peran khusus dalam melayani sebagai utusan atau duta Allah yang ewartakan bagaimana Allah akan menerapkan kebijakan kovenan ini.

Semua kovenan Allah menetapkan tiga dinamika dasar dari interaksi Allah dengan umat-Nya yang membentuk garis besar dari pelayanan Hosea. Untuk tujuan kami di sini, kami hanya akan memberikan ikhtisar singkat. Pertama, dengan satu atau lain cara semua kovenan Allah dimulai dan ditopang oleh kebajikan ilahi, atau menampilkan

kebaikan dan kemurahan hati Allah. Kedua, semua kovenan Allah memperjelas bentuk kesetiaan manusia yang Allah tuntutan dari umat-Nya sebagai respon yang mensyukuri kebajikan-Nya. Dan ketiga, semua kovenan ilahi diikuti dua jenis konsekuensi yang akan diterima umat-Nya: berkat untuk ketaatan dan laknat untuk ketidaktaatan.

Jadi, Allah ingin orang Israel tetap setia dalam kovenan dengan Dia. Dan Ia berjanji bahwa jika mereka tetap setia dalam kovenan dengan Allah, semuanya akan berjalan dengan baik bagi mereka. Tetapi, jika mereka melanggar kovenan-Nya, sesuatu yang buruk akan terjadi atas mereka. Hal ini juga berlaku dalam hidup kita. Jika kita tetap setia kepada kovenan Allah, Allah akan menyertai kita, akan memimpin kita, dan akan terus bekerja di dalam kita.

— Pdt. Micah Ngussa

Sebagai seorang utusan profetis dari kovenan-kovenan Allah, Hosea menerima pernyataan-pernyataan tentang bagaimana Allah telah menentukan pengarahannya dinamika kovenan ini. Kemudian Ia menyampaikan pernyataan ini kepada umat Allah. Jika kita mengamati Hosea terkait dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama tahun-tahun pelayanannya, kita dapat mendefinisikan tujuan profetisnya sebagai berikut: tujuan Hosea adalah untuk menyatakan bagaimana Allah bermaksud menerapkan dinamika kovenan dari kebajikan ilahi, kesetiaan manusia dan konsekuensi dari berkat dan laknat sehubungan dengan bangkitnya Asyur pada tahun 744 SM, pendudukan Asyur pada tahun 732 SM dan pendudukan Asyur pada tahun 722 SM.

Sekarang setelah kita melihat latar belakang *nabi* Hosea, kita siap untuk beralih kepada latar belakang *Kitab* Hosea.

KITAB

Hosea dan murid-muridnya mungkin telah menuliskan banyak nubuatannya selama beberapa dekade pelayanannya. Tetapi menjelang akhir hayatnya, pada masa pemerintahan Hizkia, barulah Hosea akhirnya mengumpulkan dan menyusun nubuat-nubuatnya ke dalam kitab yang kini kita sebut Hosea. Dengan mengingat hal ini, kita dapat menggali banyak wawasan dari kitab itu sendiri.

Sejauh ini, kita berkonsentrasi pada apa yang telah kita sebut “dunia itu” — berbagai masa selama penghakiman Asyur ketika Hosea menerima pernyataan-pernyataan Allah untuk Israel dan Yehuda. Pada titik ini, kita akan beralih ke “dunia mereka” — saat ketika Hosea memilih dan menyusun nubuat-nubuat ini ke dalam kitab Hosea untuk memberi hikmat kepada para pemimpin Yehuda untuk menghadapi apa yang akan terjadi kelak.

Pembedaan antara “dunia itu” dan “dunia mereka” sangat penting untuk memahami kitab Hosea karena Hosea sebenarnya menyusun kitabnya *setelah* kerajaan Israel diruntuhkan pada tahun 722 SM. Jadi, meskipun kitab Hosea memiliki implikasi penting bagi para penyintas dari Israel utara, dia menuliskannya terutama untuk para pemimpin Yehuda. Seperti akan kita lihat, Hosea menuliskan nubuat-nubuat sepanjang

pelayanannya untuk memberi jalan hikmat bagi Hizkia dan pemimpin-pemimpin Yehuda lainnya untuk diikuti ketika mereka menghadapi krisis invasi Asyur ke Yehuda pada tahun 701 SM.

Untuk mengetahui kebenarannya, kita akan mengikuti diskusi kita sebelumnya dan mengamati empat latar belakang fitur kitab Hosea: waktu penyusunannya, lokasi penulisannya, situasi sekitar penyusunannya, dan tujuan kitab itu. Marilah kita mulai dengan waktu ketika kitab ini ditulis.

Waktu

Sedari awal, kita perlu mengingatkan bahwa kaum cendekiawan yang kritis biasanya percaya bahwa kitab Hosea mengalami beberapa kali pengeditan penting yang sangat lama dan berlarut-larut — hingga menjelang akhir dari pembuangan ke Babel atau bahkan setelah pembuangan ke Babel. Akibatnya, sebagian besar penafsir yang kritis percaya bahwa hanya beberapa bagian dari kitab itu yang benar-benar berasal dari Hosea sendiri. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa para redaktur atau editor menambahkan banyak materi mereka sendiri ke dalam kitab itu berselang lama setelah kematian Hosea. Namun kita harus ingat bahwa para penafsir kritis menarik kesimpulan ini terutama karena mereka menyangkal bahwa Hosea menerima pernyataan supernatural dari Allah tentang masa depan.

Sebaliknya, kaum injili percaya akan inspirasi supernatural pada nubuatan Hosea. Jadi, kami menegaskan bahwa seluruh kitab Hosea sesungguhnya menampilkan apa yang diterima oleh Hosea sendiri dari Allah. Dan karena alasan inilah kaum injili biasanya memperkirakan tanggal yang jauh lebih awal untuk penyelesaian kitab ini.

Dari sudut pandang kaum injili, 1:1 menetapkan tanggal yang paling awal untuk penyelesaian kitab ini ketika menyebutkan Hizkia, raja Yehuda. Jelaslah bahwa Hizkia tidak akan dimasukkan ke dalam daftar raja-raja ini seandainya dia belum menjadi raja ketika kitab ini ditulis. Jadi, amanlah bila mengatakan bahwa tanggal yang paling awal untuk penyelesaian kitab Hosea adalah dalam kurun waktu pemerintahan Hizkia sebagai penguasa tunggal yang dimulai pada tahun 715 SM dan berakhir pada tahun 686 SM.

Kita tidak tahu secara pasti bilamana Hosea akhirnya menulis kitabnya, atau menyusunnya ke dalam bentuk terakhir seperti yang kita miliki sekarang di Alkitab. Namun, ada satu peristiwa dalam kehidupan Hosea, menjelang akhir hidupnya, yaitu pada masa pemerintahan raja terakhir yang dia layani, dan nama raja itu adalah Hizkia ... Nah, Hizkia dikenal karena berbagai macam hal, namun dalam sejarah biblika, mungkin hal yang paling penting, atau peristiwa paling menonjol yang dialaminya, adalah invasi Sanherib raja Asyur. Sanherib secara harfiah menghancurkan Yehuda. Rakyat berlari menyelamatkan diri mereka, dan Anda dapat membaca tentang kehancuran yang ditimbulkannya di tanah Yehuda itu di dalam Mikha 1. Namun dia berbuat lebih jauh lagi. Dia mengelilingi dan mengepung Yerusalem ... Pendudukan Sanherib di Yehuda dan pengepungan Yerusalem, pengepungan kota Allah, Kota Daud, ibu

kota dunia, adalah peristiwa yang begitu penting sehingga membawa segala sesuatu ke titik puncak sejarah Yehuda pada saat itu. Segala sesuatu dipertaruhkan saat itu. Apakah Yerusalem akan jatuh? Nah, Yesaya bernubuat pada waktu itu, dan mungkin Hosea menulis kitabnya selama waktu itu juga, karena raja terakhir yang disebutkan dalam kitab Hosea, di ayat pertama — 1:1 — adalah Hizkia.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Kita juga dapat menetapkan kemungkinan tanggal terakhir dari penyusunan akhir kitab Hosea sebelum kematian Hosea, kemungkinan besar di masa pemerintahan Hizkia. Para penafsir kritis benar ketika menunjukkan bahwa Hosea mungkin mempekerjakan murid-muridnya untuk membantu menyusun kitabnya. Di sana-sini kami menemukan bukti bahwa Hosea mengandalkan murid-muridnya, seperti Yeremia mengandalkan muridnya, Barukh, dalam Yeremia 36:4.

Perhatikanlah, misalnya, bahwa Hosea 1:2-9 adalah biografi. Perikop ini menggambarkan tindakan Hosea dalam bentuk orang ketiga: “*Hosea* mengatakan ini.” “*Dia* melakukan itu.” Tetapi 3:1-3 adalah otobiografi. Tindakan Hosea digambarkan dalam bentuk orang pertama: “*Aku* melakukan ini.” “Tuhan berfirman kepadaku.” Pergeseran dari biografi ke otobiografi ini mungkin mencerminkan fakta bahwa murid-murid Hosea terlibat dalam penyusunan kitabnya.

Bertentangan dengan apa yang diasumsikan oleh para penafsir yang kritis, tak ada bukti positif dalam Kitab Suci bahwa para murid mengedit perkataan Hosea atau menambahkan materi baru setelah kematiannya. Bahkan walaupun memang faktanya murid-murid Hosea menyelesaikan kitab Hosea setelah kematiannya, mereka tidak menyimpang dari pernyataan-pernyataan yang Allah telah sampaikan kepada Hosea. Judul kitab, dalam 1:1, dengan jelas menyatakan bahwa seluruh kitab itu memuat, “Firman Tuhan yang datang kepada Hosea.”

Karena alasan-alasan inilah, kita dapat menyimpulkan dengan tepat bahwa kitab ini disusun pada masa pemerintahan Hizkia. Dan ini berarti bahwa kitab Hosea mungkin diselesaikan beberapa waktu sebelum tahun 686 SM, hampir dapat dipastikan bahwa Hosea telah meninggal dunia pada saat itu.

Bersamaan dengan penetapan rentang waktu untuk penyelesaian kitab Hosea ini, kita juga harus menentukan lokasi di mana kitab itu ditulis.

Tempat

Seperti telah kami katakan sebelumnya, sepertinya Hosea bermigrasi ke Yehuda kira-kira menjelang akhir pemerintahan Yerobeam II. Dan karena kita tahu bahwa dia masih hidup pada masa pemerintahan Hizkia, setelah kerajaan Israel jatuh pada tahun 722 SM, kita yakin bahwa Hosea menyusun kitabnya di Yehuda.

Kitab Hosea sendiri mengakui hal itu dalam 1:1. Ayat ini mencantumkan Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia — raja-raja Yehuda — sebelum menyebutkan nama Yerobeam II dari kerajaan Israel. Dengan mencatat raja-raja Yehuda terlebih dahulu, berarti Hosea

mengakui bahwa ia menulis kitabnya di bawah otoritas dinasti Daud di Yehuda. Jadi, meskipun nubuat-nubuat Hosea terutama berfokus pada kerajaan utara Israel, Hosea menulis *kitab*-nya di kerajaan selatan Yehuda.

Setelah kita melihat waktu dan tempat penyusunan kitab Hosea, marilah kita sekarang memperhatikan situasi yang dihadapi Hosea dan orang-orang di Yehuda yang pertama kali menerima kitabnya.

Situasi

Seperti telah kami katakan sebelumnya, ketika Hosea menyusun kitabnya, negeri tempat tinggalnya yang baru yaitu kerajaan Yehuda, juga sedang menghadapi ancaman dari Asyur. Pada tahun 701 SM, semasa pemerintahan Hizkia, Sanherib raja Asyur menginvasi Yehuda. Jadi, meskipun sebagian besar nubuatan Hosea adalah tentang penghakiman Asyur terhadap Israel utara, Hosea mengabdikan *kitabnya* untuk membimbing Yehuda ketika penghakiman Asyur menimpa mereka. Karena alasan ini, kita perlu mengetahui peristiwa-peristiwa seputar invasi Sanherib.

Catatan-catatan sejarah Raja-Raja dan Tawarikh, serta nubuat-nubuat Mikha dan Yesaya, membentuk gambaran yang rumit tentang pemerintahan Hizkia. Sejak awal, Hizkia memimpin reformasi di Yehuda dan juga memperkuat kota-kota Yehuda sehingga ketika Sanherib, raja Asyur yang baru, merebut takhtanya, Hizkia menolak membayar upeti. Namun, ketika ancaman pembalasan Asyur memuncak, Hizkia tidak mengandalkan Allah. Sebaliknya, ia mencari perlindungan melalui aliansi dengan Mesir dan dewa-dewa Mesir. Namun usahanya sia-sia. Sanherib menduduki Yehuda, menghancurkan banyak kota besar, kota kecil dan desa-desa, dan bahkan mengepung Yerusalem. Tetapi ketika Yerusalem hampir jatuh, Hizkia berdoa kepada Tuhan, dan nabi Yesaya meyakinkannya akan penyelamatan Allah. Kita membaca dalam 2 Raja-raja 19:33-34:

Melalui jalan, dari mana [Sanherib] datang, ia akan pulang, tetapi ke kota ini ia tidak akan masuk, demikianlah firman TUHAN. Dan Aku akan memagari kota ini untuk menyelamatkannya, oleh karena Aku dan oleh karena Daud, hamba-Ku (2 Raja-raja 19:33-34).

Syukurlah, nubuat Yesaya digenapi. Secara ajaib, Allah meluputkan Yerusalem dari Sanherib.

Salah satu peristiwa sejarah terpenting yang terjadi dalam sejarah Israel adalah ketika Sanherib, raja Asyur, datang untuk mengalahkan Hizkia, raja Yehuda ... Dia datang melawan Yehuda, dan dia berhasil merebut hampir semua kota di Yehuda. Hanya ada satu kota yang tersisa, dan itu adalah Yerusalem. Dan yang dilakukannya adalah, pada dasarnya ia berkata, “Allahmu itu sama seperti dewa lain. Aku akan mengalahkan TUHAN Allah Israel seperti aku telah mengalahkan semua dewa lainnya.” Dia berbicara dengan cara yang sangat arogan terhadap TUHAN Allah di Surga, dan Allah berkata, “Aku akan menunjukkan kekuasaan-Ku kepada

Sanherib.” Jadi, yang Ia lakukan adalah Ia menyelamatkan Israel secara supernatural, Ia memukul mundur tentara Asyur dan 185.000 orang dari pasukan Asyur tewas. Sanherib mendengar laporan bahwa mungkin sedang terjadi pemberontakan di negerinya, dan dia harus kembali ke Asyur. Dan kita tahu, bahkan dari catatan sejarah Asyur, bahwa mereka berbicara tentang mengurung Hizkia seperti burung dalam sangkar, namun mereka tidak pernah mengatakan bahwa mereka mengalahkan dia. Nah, ingatlah, dalam literatur Asyur, ini adalah propaganda murni. Mereka tidak pernah mengakui kekalahan sama sekali, jadi dengan hanya mengatakan bahwa mereka membuat dia terkurung seperti burung, mereka sebenarnya mengakui bahwa mereka tidak mengalahkannya. Jadi, bahkan catatan sejarah Asyur pun mengakui hal ini.

— Dr. Russell T. Fuller

Tidaklah berlebihan jika kita menekankan bagaimana pembebasan Yerusalem benar-benar memperlihatkan perkenan Allah terhadap kerajaan Yehuda. Tetapi bagaimana pun hebatnya hal itu, masalah Hizkia belum berakhir. Setelah Sanherib kembali ke negerinya, Hizkia masih takut pada penyerangan selanjutnya dari Asyur. Sangat menyedihkan, alih-alih mengandalkan Allah, Hizkia kembali ke cara-cara lamanya dan mencari aliansi lain, bukan dengan Mesir, tetapi dengan kerajaan Babel yang sedang menanjak. Penolakan Hizkia untuk mempercayai Allah setelah penyelamatan Yerusalem menunjukkan ketidaksetiaan yang mendalam kepada Allah. Dan nabi Yesaya segera memberi peringatan keras bahwa harta kerajaan Yehuda akan diangkut ke Babel. Dengarkan perkataan Yesaya dalam 2 Raja-raja 20:17-18,

Sesungguhnya, suatu masa akan datang, bahwa segala yang ada dalam istanamu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai hari ini akan diangkut ke Babel. Tidak ada barang yang akan ditinggalkan, demikianlah firman TUHAN. Dan dari keturunanmu yang akan kauperoleh, akan diambil orang untuk menjadi sida-sida di istana raja Babel (2 Raja-raja 20:17-18).

Sayangnya, ketika Hizkia mendengar perkataan ini dari Yesaya, dia tidak bertobat dari ketidaksetiaannya kepada Allah. Sebaliknya, dia sekadar menanggapi dengan lega bahwa penghakiman atas Yehuda ini tidak akan datang pada zamannya.

Kegagalan Hizkia untuk setia kepada Allah sebelum dan sesudah penyelamatan Yerusalem pada tahun 701 SM merupakan peristiwa yang begitu penting sehingga mungkin inilah yang memotivasi Hosea untuk menyusun kitabnya. Di satu sisi, mungkin saja Hosea menulis kitabnya beberapa waktu sebelum pembebasan Yerusalem dari Sanherib. Serbuan Sanherib dan pengepungannya atas Yerusalem mencetuskan banyak aktivitas nubuatan. Dan sangat mungkin bahwa Allah memanggil Hosea untuk menulis kitabnya selama masa ini untuk menegur kegagalan Hizkia ketika Sanherib menyerang dan mengepung Yerusalem.

Di sisi lain, mungkin juga Hosea menyusun kitabnya segera setelah pembebasan Yerusalem. Seperti telah kami katakan, meskipun Allah telah membebaskan Yerusalem, Hizkia gagal untuk tetap setia kepada Allah, dan sebaliknya malah beraliansi dengan Babel. Dan ketidaksetiaan Hizkia terhadap Allah telah membahayakan masa depan Yehuda. Jadi, sangatlah mungkin jikalau Hosea menulis kitabnya untuk mengatasi krisis sebelum atau krisis sesudah pembebasan Yerusalem dari Sanherib.

Setelah mengetahui waktu, lokasi, dan situasi seputar penyusunan akhir dari kitab Hosea, tidaklah sulit untuk memahami tujuan menyeluruh dari buku tersebut. Syukurlah, kita tidak perlu berspekulasi karena Hosea sendiri secara eksplisit mengungkapkan tujuan yang ada dalam benaknya.

Tujuan

Dalam Hosea 14:10, ayat terakhir kitab ini, Hosea merangkum tujuannya sebagai berikut:

Siapa yang bijaksana, biarlah ia memahami semuanya ini; siapa yang paham, biarlah ia mengetahuinya; sebab jalan-jalan TUHAN adalah lurus, dan orang benar menempuhnya, tetapi pemberontak tergelincir di situ (Hosea 14:10)

Ayat ini berdiri sendiri, terpisah dari ayat-ayat sebelumnya, dan ayat ini menutup seluruh kitab dengan instruksi terakhir bagi mereka yang pertama kali menerimanya. Hosea mengimbau para pendengar mula-mula di Yehuda untuk menjadi “bijaksana” dan “paham” dengan percaya bahwa “jalan-jalan Tuhan adalah lurus.” Dengan kata lain, Hosea berharap bahwa Yehuda akan beroleh hikmat dari koleksi nubuat-nubuatnya. Dia ingin mereka melihat keadaan mereka dalam terang dari kenyataan bahwa “orang benar” — mereka yang menerima berkat-berkat Allah — menempuh jalan-jalan Tuhan. Tetapi “pemberontak” — mereka yang menerima penghakiman Allah — dengan bodohnya “tergelincir di situ.”

Meskipun unsur-unsur tradisi hikmat Israel muncul dalam tulisan-tulisan kitab-kitab nubuatan lainnya, panggilan kuat Hosea kepada hikmat, tidaklah biasa. Namun, perhatian Hosea terhadap hikmat sangat cocok dengan zaman Hizkia. Kita tahu dari Kitab Suci bahwa Hizkia mengasosiasikan dirinya dengan para cendekiawan dari tradisi hikmat Israel. Ternyata, Amsal 25:1 memperkenalkan pasal 25–29 dari Kitab Amsal sebagai “amsal-amsal Salomo yang dikumpulkan pegawai-pegawai Hizkia, raja Yehuda.” Sepertinya, “pegawai-pegawai Hizkia” ini adalah kaum cendekiawan yang sangat dihormati di kalangan istana Hizkia. Dan kemungkinan besar imbauan penutup Hosea untuk meraih hikmat ditujukan secara langsung kepada Hizkia dan kaum cendekiawan di istananya. Dalam terang ini, kita dapat meringkas tujuan kitab Hosea sebagai berikut:

Kitab Hosea mengimbau para pemimpin Yehuda untuk memperoleh hikmat dari apa yang Allah telah nyatakan sepanjang pelayanan Hosea, ketika mereka menghadapi tantangan-tantangan pendudukan Sanherib.

Seperti terlihat dari ringkasan ini, kitab ini tidak dirancang secara khusus untuk memberikan prediksi-prediksi spesifik tentang peristiwa-peristiwa masa depan. Namun, Hosea menyusun kitabnya untuk mengajak para pemimpin Yehuda agar mengikuti jalan hikmat di zaman Hizkia. Hizkia dan kalangan istana harus belajar dari apa yang Allah telah nyatakan di sepanjang pelayanan Hosea dan memimpin Yehuda melalui tantangan-tantangan pendudukan Sanherib. Baik sebelum maupun sesudah diluputkannya Yerusalem dari tangan Sanherib, para pemimpin Yehuda sangat membutuhkan instruksi hikmat, dan kitab Hosea telah menyediakannya bagi mereka.

Sejauh ini dalam pengantar kitab Hosea, kita telah melihat latar belakang nabi ini dan kitabnya. Sekarang, marilah kita melihat ikhtisar dari isi dan struktur kitab Hosea.

ISI & STRUKTUR

Sayangnya, banyak orang injili cenderung mengabaikan latar belakang sejarah di mana Hosea pertama kali menerima nubuat-nubuatnya. Mereka juga cenderung berfokus pada unit-unit kitab yang lebih kecil, seolah-olah berdiri terpisah satu sama lain. Tidak diragukan bahwa pendekatan-pendekatan secara non-historis dan atomistis ini telah menghasilkan banyak wawasan ke dalam kitab Hosea. Namun, untuk menambah wawasan ini, kita akan menerapkan strategi yang berbeda. Kita akan melihat bahwa latar belakang historis dari pelayanan Hosea sangat penting untuk memahami nubuat-nubuatnya. Dan alih-alih berfokus pada unit yang lebih kecil secara terpisah satu sama lain, kita akan menjelajahi hubungan logis di antara unit-unit yang lebih besar di seluruh kitab Hosea. Strategi ini akan membantu kita untuk melihat lebih jelas bagaimana Hosea merancang kitabnya untuk memberikan hikmat kepada orang-orang Yehuda yang pertama kali menerimanya. Dan itu juga akan membantu kita untuk melihat bagaimana kita belajar hikmat dari kitab Hosea hari ini.

Tempatkan diri anda di tempat Hosea lagi. Berbeda dengan beberapa nabi lain yang pelayanannya relatif singkat, Hosea menerima pernyataan-pernyataan dari Allah selama lebih dari 60 tahun — mulai dari dekade terakhir pemerintahan Yerobeam II hingga masa pemerintahan Hizkia. Selama beberapa dekade ini, Allah telah mengungkapkan banyak hal kepadanya, mungkin jauh lebih banyak dari apa yang tertulis dalam 14 pasal singkat dari kitabnya.

Untuk memahami bagaimana Hosea menyusun kitabnya, kita harus ingat bahwa Allah tidak menyatakan semua nubuatan Hosea pada waktu yang bersamaan. Seperti telah kami jelaskan, Allah memberikan pernyataan-pernyataan kepada Hosea ketika kerajaan Israel menghadapi bangkitnya Asyur ke tampuk kekuasaan pada tahun 744 SM, pendudukan Asyur pada tahun 732 SM dan pendudukan Asyur pada tahun 722 SM. Jika kita tidak memperhatikan latar belakang historis yang berbeda-beda ini, maka akan terlihat seolah-olah Hosea beberapa kali mengutarakan hal-hal yang saling bertentangan, terutama dalam nubuat-nubuatnya tentang Yehuda. Padahal dalam kenyataannya, kita akan melihat bahwa pandangan profetik Hosea berubah seiring bergulirnya waktu karena dia berbicara dalam situasi yang sedang berubah.

Penting agar kita mengenali penyusunan kronologis kitab Hosea, namun hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa Hosea menyusun nubuat-nubuatnya berdasarkan topik yang dibahasnya. Kita telah melihat sebelumnya dalam pelajaran ini bahwa 1:1 adalah judul kitab ini dan dimaksudkan untuk memperkenalkan rentang waktu seluruh pelayanan Hosea. Dan 14:10 mengakhiri kitab ini dengan kalimat penutup yang merangkum lingkup tujuan Hosea yaitu mengajak umat Allah agar memperoleh hikmat dari kitabnya. Isi dari awal dan akhir kitab ini menunjukkan bahwa ini dituliskan ketika Hosea menyusun seluruh kitabnya seputar masa pendudukan Sanherib sekitar tahun 701 SM. Namun, di antara awal dan penutup kitab ini, konten utama kitab Hosea terdiri dari tiga bagian besar berdasarkan penekanan topiknya.

Bagian pertama, dalam 1:2–3:5, menekankan penghakiman dan pengharapan dari Allah. Pasal-pasal pertamanya menyajikan nubuat-nubuat terdini yang diterima Hosea selama pemerintahan Yerobeam II — nubuat-nubuat yang mengarah pada bangkitnya Asyur pada tahun 744 SM. Hosea memilih dan menyusun nubuat-nubuat awal ini dengan saksama untuk menyajikan pandangan yang seimbang dari kutukan yang telah ditentukan Allah untuk dijatuhkan ke atas umat-Nya dan berkat-berkat yang akan mereka terima di masa depan.

Bagian kedua, dalam 4:1–9:9, menekankan pengungkapan penghakiman Allah. Berbeda dengan bagian pertama, nubuat-nubuat ini berasal dari tahapan yang kemudian dari pelayanan Hosea, ketika Hosea menerima pernyataan tentang pendudukan Asyur pada tahun 732 SM dan pendudukan Asyur pada tahun 722 SM. Pasal-pasal ini secara eksklusif berfokus pada topik penghakiman Allah. Dan bagian ini menyoroti bagaimana penghakiman Allah menjadi makin berat selama fase pelayanan Hosea ini.

Bagian ketiga, dalam 9:10–14:8, terutama berfokus pada pengungkapan pengharapan dari Allah. Bagian besar terakhir ini juga terdiri dari pernyataan-pernyataan yang diterima Hosea dalam mengantisipasi pendudukan Asyur pada tahun 732 SM dan pendudukan Asyur pada tahun 722 SM. Namun, bagian ini memberi perhatian khusus pada topik pengharapan, pengharapan yang Allah nyatakan untuk masa depan umat-Nya sepanjang fase pelayanan Hosea ini.

Jangan kita meremehkan pentingnya penyusunan secara historis dan topikal ini dalam upaya menafsirkan kitab Hosea. Dalam banyak hal, penyusunan ini bagaikan kunci pembuka hikmat yang ingin dibagikan Hosea kepada mereka yang pertama kali menerima kitabnya selama pemerintahan Hizkia.

Kita akan meneliti hikmat Hosea dengan lebih saksama dalam pelajaran kita berikutnya, namun saat ini, akan sangat membantu untuk memperkenalkan isi dan struktur dari setiap bagian utama kitab ini. Marilah kita mulai dengan bagian pertama tentang penghakiman dan pengharapan dari Allah dalam 1:2–3:5. Pasal-pasal awal kitab ini menampilkan keseimbangan dari penekanan pada kutuk yang datang atas umat Allah dengan berkat-berkat Allah yang akan mengikutinya.

PENGHAKIMAN DAN PENGHARAPAN (1:2–3:5)

Seperti telah kami singgung, pasal-pasal pembuka ini menunjukkan pelayanan Hosea pada zaman Yerobeam II, ketika Hosea menerima nubuatan tentang bangkitnya Asyur menjadi kekuatan besar pada tahun 744 SM. Tetapi bagaimana kita tahu bahwa

pada masa inilah Hosea menerima pernyataan-pernyataan ini? Nah, 1:2 memberitahu kita hal itu dengan mengatakan bahwa pasal-pasal ini menunjukkan masa “ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantara Hosea.”

Konten lain dari bagian ini juga mengukuhkan latar belakang historis yang awal ini. Pertama, Hosea mengingatkan pembaca pada fakta bahwa ketika Israel menikmati masa kemakmuran besar, mereka jatuh ke dalam penyembahan berhala dan ketidakadilan. Dia juga menunjukkan bahwa Allah telah memutuskan untuk menjatuhkan kutukan melalui penjajahan Asyur atas Israel. Fakta-fakta ini konsisten dengan fase pelayanan Hosea yang paling dini.

Kedua, perhatian Hosea terhadap Yehuda dalam bagian ini juga mengukuhkan bahwa ia telah menerima nubuat-nubuat ini dalam fase pertama pelayanannya. Anda tentu ingat bahwa selama periode ini, Uzia memerintah sebagai raja yang saleh di Yehuda. Jadi, dapat kita harapkan bahwa pasal-pasal ini tidak mengutarakan ancaman kutukan atas kerajaan selatan. Sebaliknya, beberapa kali bagian pertama ini berbicara tentang Yehuda secara amat positif. Misalnya, dengarkan 1:6-7, di mana Allah menggambarkan kontras yang tajam antara Israel dan Yehuda. Di sini Allah berkata:

Aku tidak akan menyayangi lagi kaum Israel, dan sama sekali tidak akan mengampuni mereka. Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda dan menyelamatkan mereka demi TUHAN, Allah mereka (Hosea 1:6-7).

Meskipun kerajaan utara akan menderita oleh tangan bangsa Asyur, perikop ini menyatakan dengan jelas bahwa, pada saat itu, Allah akan menyayangi dan menyelamatkan Yehuda. Hosea juga menyinggung Yehuda secara positif dalam 1:11 ketika dia berkata:

Orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama dan akan mengangkat bagi mereka satu pemimpin (Hosea 1:11).

Di sini Hosea mengindikasikan bahwa, ketika Israel menanggung penghakiman Asyur, pengharapan mereka untuk memperoleh berkat-berkat Allah datang dari penyatuan dengan Yehuda di bawah satu raja. Dengan cara serupa, dalam 3:5, Hosea berkata:

Sesudah itu orang Israel akan berbalik dan akan mencari TUHAN, Allah mereka, dan Daud, raja mereka. Mereka akan datang dengan gementar kepada TUHAN dan kepada kebaikan-Nya pada hari-hari yang terakhir (Hosea 3: 5).

Referensi langsung kepada “Daud, raja mereka” jelas mencerminkan pandangan yang mendukung Yehuda, karena Yehuda berada di bawah pemerintahan dinasti Daud. Pandangan Hosea yang sangat positif tentang Yehuda, dalam bagian pertama kitabnya, mengukuhkan bahwa ia telah menerima nubuat-nubuat ini pada awal pelayanannya, ketika Uzia memimpin Yehuda di jalan Allah.

Dengan mengingat orientasi pada bagian pertama kitab Hosea ini, marilah kita gambarkan secara singkat bagaimana pasal-pasal ini menekankan topik penghakiman dan pengharapan dari Allah. Hosea telah menyusun pasal-pasal ini menjadi tiga bagian utama. Bagian pertama mendeskripsikan pengalaman keluarganya di masa awal dalam 1:2-12.

Pengalaman Keluarga di Masa Awal (1:2-12)

Bagian ini terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama, dalam 1:2-9, menceritakan riwayat keluarga. Ini dimulai dengan Allah memerintahkan Hosea untuk menikahi seorang wanita bernama Gomer yang mempraktikkan prostitusi penyembahan. Ketika anak-anak mereka lahir, Hosea diberitahu untuk memberi mereka nama-nama yang melambangkan penghakiman Allah yang akan datang ke atas Israel. Narasi ini menyorot kesulitan-kesulitan yang akan menimpa Israel melalui Asyur.

Tetapi dalam keseimbangan dengan fokus pada penghakiman Allah, Hosea menambahkan bagian kedua yang terdiri dari refleksi nubuatannya yang penuh harapan dalam 1:10-12. Satu contoh saja, dalam 1:10, Hosea menyatakan hal ini:

Jumlah orang Israel akan seperti pasir laut ... Dan di tempat di mana dikatakan kepada mereka: “Kamu ini bukanlah umat-Ku,” akan dikatakan kepada mereka: “Anak-anak Allah yang hidup” (Hosea 1:10)

Meskipun Allah akan memulai masa penghakiman terhadap Israel, Hosea menambahkan bahwa masih akan ada masa depan yang penuh berkat bagi keturunan suku-suku Israel.

Bagian kedua dari penghakiman dan pengharapan dari Allah berfokus pada gugatan hukum Allah yang pertama dalam kitab Hosea, dalam 2:1-22.

Gugatan Allah (2:1-22)

Ayat-ayat ini mengalihkan perhatian dari pengalaman keluarga Hosea di bumi kepada cerita yang diinspirasi tentang proses penyelesaian hukum di ruang pengadilan surga. Nah, dalam Perjanjian Lama, Allah sering kali mengungkapkan rencana-Nya bagi masa depan dengan mengaruniakan kepada para nabi-Nya pengetahuan tentang pertimbangan hukum yang terjadi di pengadilan surgawi. Kita menyebut beberapa dari pernyataan-pernyataan ini sebagai “gugatan hukum” karena pernyataan-pernyataan ini memberikan deskripsi yang cukup lengkap tentang proses pengadilan Allah. Pernyataan-pernyataan ini sering kali menggambarkan Allah di atas takhta-Nya, mendeskripsikan perintah-Nya kepada mereka yang terlibat agar datang ke pengadilan, melaporkan tuduhan terhadap orang yang bersalah dan interaksi dengannya, dan mengumumkan vonis pengadilan.

Sejumlah pernyataan nubuatan penghakiman dapat dikatakan berbentuk gugatan kovenan. Gagasan tentang gugatan kovenan didasarkan atas diplomasi internasional, dan contoh-contoh terbaik kami adalah surat-surat diplomatik orang Het yang kami miliki, di mana seorang diplomat Het pergi ke sebuah negara bawahan (*vassal nation*) dan menggugat ketentuan-ketentuan dari perjanjian yang telah ditandatangani oleh raja bawahan itu tetapi yang kini dilanggar. Nabi memegang peran seperti itu. Dan ada sejumlah ayat penting yang mengilustrasikan unsur-unsur itu dengan lebih lengkap. Dalam kelengkapannya, unsur-unsur itu akan mencakup panggilan kepada para terdakwa dan para saksi ... Kemudian ini akan diikuti dengan sebuah unsur yang menampilkan riwayat dari hubungan kovenan di antara kaisar agung, raja besar, dan raja bawahan, lalu diikuti dengan dakwaan terhadap raja bawahan karena melanggar perjanjian, dan akan diikuti lagi dengan ancaman atau hukuman atas pelanggaran perjanjian itu.

— Dr. Douglas Gropp

Gugatan surgawi yang pertama dalam kitab Hosea dimulai dalam 2:1 dengan perintah Allah kepada Israel untuk menghadap ke pengadilan, sebagai berikut:

Adukanlah ibumu, adukanlah (Hosea 2:1)

Bagi para pembaca modern, hal ini nampak seperti panggilan pengadilan yang ganjil. Namun kata “adukan” di sini adalah terjemahan dari kata kerja Ibrani “*rib*” (רִיב). Istilah ini sering digunakan dalam kitab-kitab nubuatan untuk “pertikaian hukum” atau “gugatan” di pengadilan surga. “Ibu” yang dimaksud adalah Samaria, ibu kota kerajaan Israel, tempat tinggal para pemimpin Israel. Jadi, pada dasarnya, Allah memanggil bani Israel untuk melancarkan gugatan surgawi terhadap para pemimpin mereka yang tinggal di Samaria — suatu gugatan yang akan dipimpin Allah sendiri.

Dalam gugatan ini, Allah menyinggung perilaku Israel yang seperti istri Hosea, Gomer. Gomer tidak setia kepada Hosea dan mendatangkan kesulitan atas anak-anaknya. Dan para pemimpin Israel tidak setia kepada Allah dan mendatangkan kesulitan atas kerajaan Israel. Namun dalam gugatan ini, Hosea tidak sekadar melaporkan bahwa Allah akan menghukum kerajaan Israel untuk menderita karena kutukan kovenannya. Dia *juga* melaporkan bahwa satu hari kelak Allah akan merayu Israel untuk kembali kepada-Nya. Setelah masa penghakiman, Allah akan memulihkan Israel untuk Dirinya sendiri, dan berbelas kasihan pada suku-suku di utara.

Setelah laporan pengadilan surgawi ini, Hosea mengakhiri fokusnya atas penghakiman dan pengharapan ilahi dengan uraian tentang pengalaman keluarganya di kemudian hari dalam 3:1-5.

Pengalaman Keluarga di Kemudian Hari (3:1-5)

Sejalan dengan kisah pengalaman keluarga sebelumnya, Hosea mulai dengan sebuah narasi otobiografi keluarga dalam 3:1-3. Istrinya telah kembali ke jalan hidup sebelumnya sebagai pelacur ibadah, namun Allah memerintahkan Hosea untuk menunjukkan cinta kepadanya lagi. Jadi, Hosea membeli Gomer dan membawanya pulang.

Narasi singkat ini kemudian diikuti oleh kumpulan yang kedua dari refleksi nubuatan pengharapan Hosea dalam 3: 4, 5. Dalam ayat-ayat ini, Hosea menjelaskan bahwa kerajaan Israel akan menanggung kesulitan dari Allah untuk jangka waktu tertentu. Tetapi akan datang satu hari di masa depan ketika hubungan Israel dengan Allah akan menghasilkan berkat-berkat besar bagi Israel.

Dalam analogi ini, Hosea, seorang nabi yang terhormat di antara umatnya, mewakili Allah. Tentu saja, Allah jauh lebih besar daripada Hosea, tetapi itu sebuah metafora. Di sisi lain, perempuan sundal itu mewakili umat Israel ... Mereka melakukan perzinahan dengan meninggalkan Tuhan dan menyembah ilah-ilah lain. Jadi, Allah meminta Hosea untuk merefleksikan kisah-Nya — “Meskipun umat Israel jauh dari-Ku, menyembah ilah-ilah lain, hidup dalam dosa ketika mereka berada di Mesir, namun Aku mendatangi mereka dan menikahi mereka ketika mereka masih jauh dan hidup dalam perzinahan. Aku telah menyelamatkan mereka ketika mereka masih jauh. Bukan karena mereka baik Aku menyelamatkan mereka, namun karena kasih karunia-Ku maka Aku menyelamatkan mereka.”

Yang lebih mengherankan adalah bahwa Allah memberitahu Hosea bahwa, setelah menikahi perempuan ini, dia akan kembali ke persundalannya. Namun Dia menyuruh Hosea pergi dan membawa dia pulang bersamanya. Ini tepat seperti apa yang dilakukan Tuhan kita terhadap umat Israel. Tuhan bukan saja menyelamatkan umat Israel dan mengangkat mereka, sekalipun mereka hidup dalam perzinahan di Mesir, namun juga, setelah mereka diselamatkan dan masuk ke dalam hubungan kovenan dengan Allah, mereka kembali bersundal dengan ilah-ilah lain. Dan walaupun Allah telah menghukum dan mendisiplin umat itu, namun dalam anugerah-Nya, sama seperti Hosea memulihkan istri sundalnya, Allah pergi menjumpai “istri”-Nya — yaitu umat yang telah melakukan perzinahan setelah menikah — dan memulihkan mereka kepada Dirinya sendiri.

— Mr. Sherif Atef Fahim

Secara keseluruhan, dengan mengumpulkan dan menyusun beberapa pernyataan yang diterimanya dalam fase terdini dari pelayanannya, Hosea menyajikan sudut pandang yang seimbang kepada para pemimpin Yehuda pada masa Hizkia.

Pada masa penulisan kitab ini, penghakiman yang diancamkan Allah telah digenapi dengan jatuhnya kerajaan utara. Namun umat Allah tidak kehilangan harapan. Masa penghakiman ini akan membawa ke masa depan ketika Israel akan menerima berkat-berkat besar dari Allah.

Setelah bagian pertama menampilkan presentasi yang seimbang dari penghakiman dan pengharapan dari Allah, maka bagian kedua mengalihkan perhatian kepada pengungkapan penghakiman Allah dalam 4:1–9:9.

PENGUNGKAPAN PENGHAKIMAN (4:1–9:9)

Kami memberi judul "pengungkapan" pada bagian Hosea ini karena memuat pernyataan-pernyataan yang telah diterima Hosea dalam jangka waktu yang lama. Dan kami menyebut hal itu sebagai "penghakiman" karena berfokus secara khusus pada cara-cara Allah menjatuhkan kutuk kovenan-Nya terhadap Israel dan Yehuda selama dekade-dekade pelayanan Hosea ini.

Secara umum, pasal-pasal tentang pengungkapan penghakiman ini terbagi menjadi dua bagian utama: bertambahnya gugatan Allah, dalam 4:1–5:7, dan kemudian panggilan Allah sebagai tanda bahaya, dalam 5:8–9:9. Perhatikanlah lebih dahulu gugatan Allah.

Gugatan-Gugatan Allah (4:1–5:7)

Gugatan Allah yang sebelumnya dalam bagian ini muncul dalam 4:1-19. Sekali lagi, Allah menyatakan rencana-Nya kepada Hosea dengan memberinya pengetahuan tentang pertimbangan hukum di pengadilan surgawi. Dengarkan panggilan dalam 4:1:

Dengarlah firman TUHAN, hai orang Israel, sebab TUHAN mempunyai perkara (Hosea 4:1).

Seperti terlihat dari ayat pembukaan ini, Allah memanggil Israel ke pengadilan karena Ia mempunyai "perkara" dengan mereka. Di sini, istilah "perkara" adalah terjemahan dari istilah Ibrani yang telah kita pelajari sebelumnya, "*rib*" (רִיב), istilah teknis untuk gugatan.

Penempatan gugatan awal ini segera setelah bagian pertama, dan juga isinya, sangat jelas menunjukkan bahwa ini adalah salah satu nubuat Hosea yang lebih awal tentang pendudukan Asyur pada tahun 732 SM. Anda tentu ingat bahwa selama periode ini di Israel, Menahem dan Pekahya terus mempromosikan penyembahan berhala dan ketidakadilan. Dan ketika Menahem mengalami serangan singkat dari Asyur, alih-alih mencari keamanan di dalam Allah, dia dan juga Pekahya setelahnya, mengukuhkan aliansi mereka kembali dengan Asyur dan dewa-dewa Asyur.

Dalam gugatan ini, Allah mendakwa Israel justru karena dosa semacam ini. Dan tidaklah mengherankan jika Allah mewartakan bahwa Ia akan mengutuk Israel dalam bentuk agresi Asyur yang mengerikan — kemungkinan besar mengacu pada pendudukan pada tahun 732 SM. Bukti terkuat dari latar belakang sejarah ini adalah satu hal yang diutarakan Hosea tentang Yehuda dalam gugatan awal ini. Dengarkan apa yang Hosea tulis dalam 4:15:

Jika engkau ini berzinah, hai Israel, janganlah Yehuda turut bersalah (Hosea 4:15).

Dapat kita lihat di sini, bahwa saat ini Allah menarik kontras yang tajam antara kondisi di Israel dan kondisi di Yehuda. Israel bersalah karena tidak setia kepada Allah. Namun Allah hanya memperingatkan Yehuda untuk tidak menjadi seperti Israel utara. Kontras antara Israel dan Yehuda ini mengingatkan kita pada kondisi di Yehuda ketika Uzia dan Yotam memerintah sebagai raja yang benar. Jadi, sebelum pendudukan di tahun 732 SM, Allah tidak mewartakan kutuk terhadap Yehuda.

Hal ini membawa kita pada gugatan Allah berikutnya dalam 5:1-7. Di sini kita melihat babak lain dari pengadilan surgawi. Dengarkan caranya 5:1 memanggil terdakwa ke pengadilan:

Dengarlah ini, hai para imam, perhatikanlah, hai kaum Israel, dan pasanglah telinga, hai keluarga raja! Sebab mengenai kamulah penghukuman itu (Hosea 5:1).

Walaupun ayat ini tidak memakai istilah teknis “*rib*” (רִיב), di sini kita melihat bahwa Allah memanggil orang yang bersalah ke pengadilan — “para imam”, “kaum Israel”, dan “keluarga raja” — dan mengumumkan bahwa tujuan panggilan ini adalah “penghakiman” — atau *mishpat* (מִשְׁפָּט) dalam bahasa Ibrani. Sama seperti kata *rib* (רִיב), istilah ini mengacu pada pertimbangan hukum dalam pengadilan surga.

Isi gugatan yang belakangan ini menunjukkan bahwa itu berawal ketika Hosea menerima dan menyampaikan nubuat-nubuat berikutnya ketika pendudukan Asyur pada tahun 732 SM semakin dekat. Hosea 5:1 menunjuk pada orientasi historis ini dengan mengatakan bahwa para bangsawan Israel menindas rakyat di “Mizpa dan Tabor.” Hal ini penting karena bukti arkeologis mengindikasikan bahwa situs-situs ini berada di bawah kendali Israel hanya sampai tahun 732 SM ketika Tiglat-Pileser III menyerbu Israel dan menduduki mereka. Juga perlu diperhatikan bahwa, dalam 5:13, Allah menuduh Israel karena tindakan yang sia-sia meminta bantuan dari Tiglat-Pileser III, atau “raja agung” sebagaimana dia disebutkan dalam ayat ini.

Anda tentu ingat bahwa di Israel pada saat itu, Raja Pekah terus melakukan penyembahan berhala dan ketidakadilan. Dia juga beraliansi dengan Aram — koalisi Aram-Israel — untuk menolak membayar upeti kepada Asyur. Maka, gugatan Allah berikutnya memperingatkan bahwa kutuk atas Israel akan datang melalui serangan Asyur yang menghancurkan.

Sekali lagi, bukti terpenting untuk latar belakang sejarah ini adalah perhatian Hosea terhadap Yehuda. Seperti telah kami singgung sebelumnya dalam pelajaran ini, Ahas menjadi raja Yehuda tepat sebelum adanya koalisi Aram-Israel. Namun, berbeda

dengan ayah dan kakeknya, Ahas mendukung penyembahan berhala dan ketidakadilan di Yehuda. Dia juga beraliansi dengan Asyur dan dewa-dewa mereka untuk perlindungan terhadap musuh-musuhnya. Dan sebagai akibatnya, dalam gugatan hukum ini, untuk pertama kalinya Allah mengancam akan mengutuk Yehuda. Dengarkan 5:5 yang ditujukan kepada Yehuda:

Israel ... akan tergelincir jatuh oleh kesalahannya sendiri, dan bersama-sama mereka juga Yehuda (Hosea 5:5).

Perhatikan kontrasnya di sini dengan gugatan Allah sebelumnya. Di 4:15, Allah hanya memperingatkan Yehuda agar tidak berdosa seperti Israel. Tetapi ayat ini menunjukkan bahwa pada saat gugatan hukum yang kemudian ini, Yehuda juga telah bersalah di hadapan Allah bersama dengan Israel karena Ahas telah menyesatkan mereka.

Koalisi Aram dan Israel bahkan menyerang Yehuda pada masa Ahas dan mencoba memaksa Yehuda untuk bergabung dengan mereka dalam koalisi untuk melawan Asyur. Hasilnya bisa ditebak. Bangsa Asyur tidak menyukainya, sehingga Asyur datang beberapa tahun kemudian, dan menghancurleburkan Aram dan membuat Israel bertekuk lutut, dan menjadikan mereka jajahan yang berhutang upeti besar kepada kerajaan Asyur. Dan faktanya, kerajaan selatan itu sendiri menderita karena mereka bukan saja diserang oleh koalisi ini, tetapi mereka menundukkan diri minta perlindungan dari kerajaan Asyur. Nabi Yesaya sebenarnya telah memberi tahu Ahas, “Jangan lakukan itu. Mintalah pertolongan Tuhan, dan Ia akan melindungimu dari koalisi besar yang menyerangmu.” Namun Ahas menolak. Dia berkata, “Tidak, aku membutuhkan pertolongan dari apa yang dapat kulihat, dan itu adalah Kerajaan Asyur.” Jadi pada saat itu, Yehuda sendiri menjadi negeri jajahan dari kerajaan Asyur.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Setelah menyampaikan gugatan Allah, nubuat-nubuat Hosea tentang pengungkapan penghakiman berubah menjadi peringatan Allah sebagai tanda bahaya dalam 5:8–9:9.

Peringatan Tanda Bahaya Allah (5:8-9:9)

Di zaman Israel kuno, pasukan sering dipanggil untuk berperang dengan meniup tanduk domba jantan yang berongga — *shophar* (שׁוֹפָר) dalam bahasa Ibrani — atau nafiri perak — *chatsotsrah* (חֲצוֹצְרָה) dalam bahasa Ibrani. Dan dalam beberapa kesempatan, Allah sendiri mengumumkan atau mengingatkan akan perang dengan merujuk pada praktik ini. Dalam bagian ini, kita mendapati dua panggilan seperti itu.

Peringatan Tanda Bahaya yang Pertama (5:8-7:16). Panggilan pertama tanda bahaya muncul di 5:8-7:16. Ini dimulai dalam 5:8 dengan frasa: “Tiuplah sangkakala” — *shophar* (שׁוֹפָר) — “di Gibeon, dan nafiri” — *chatsotsrah* (חֲצֹצְרָה) — “di Rama.” Jika kita memeriksa isi dari panggilan pertama tanda bahaya ini, tampaknya ini berawal dari nubuat Hosea sebelumnya tentang pendudukan Asyur pada tahun 722 SM. Sebagai buktinya, ada dua ayat yang merujuk pada invasi Asyur pada tahun 732 SM. Hosea 5:11 menceritakan bagaimana Asyur telah “menindas” dan “meremukkan” Israel. Hosea 6:1 mencatat bahwa Israel telah “diterkam” dan “dipukul.” Di samping itu, dalam 7:11 Allah menuduh Israel “memanggil kepada Mesir, pergi kepada Asyur” — ini merujuk pada aliansi internasional Israel yang berubah saat itu.

Kita tahu bahwa bangsa Asyur telah mengangkat Hosea menjadi raja Israel setelah kemenangan mereka atas Israel pada tahun 732 SM. Raja Hosea tetap melakukan penyembahan berhala dan ketidakadilan, dan selama kurun waktu tertentu dia dengan antusias mempertahankan aliansinya dengan Asyur. Namun belakangan dia mencari kebebasan dari kekuasaan Asyur dengan berbalik ke Mesir untuk perlindungan. Nabi Hosea mengungkapkan konsekuensi mengerikan dari dosa-dosa ini dengan memberi peringatan bahwa lebih banyak kutuk akan datang dari Allah — kutuk yang datang dalam bentuk pendudukan Asyur yang mengerikan pada tahun 722 SM.

Latar belakang sejarah ini juga didukung oleh pasal-pasal yang memberikan perhatian khusus kepada kerajaan Yehuda. Pada saat ini, Ahas memerintah di Yehuda dan membawa Yehuda ke dalam penyembahan berhala dan ketidakadilan. Dan, alih-alih percaya kepada Allah, Ahas mencari perlindungan dari musuh-musuhnya melalui aliansinya dengan Asyur dan ilah-ilahnya. Sebagai akibatnya, pasal-pasal ini memberikan banyak perhatian pada kutukan Allah terhadap Yehuda. Dengarkan 5:10-14 di mana Hosea menyampaikan pernyataan ini:

Para pemuka Yehuda adalah seperti orang-orang yang menggeser batas; ke atas mereka akan Kucurahkan gemas-Ku seperti air... Aku ini akan ... seperti belatung bagi kaum Yehuda... Yehuda melihat bisulnya... Aku ini ... seperti singa muda bagi kaum Yehuda. Aku, Aku ini akan menerkam, lalu pergi, Aku akan membawa lari dan tidak ada yang melepaskan (Hosea 5:10-14).

Dan di 6:4, Allah mengutarakan kekesalan-Nya terhadap Ahas dan Yehuda, katanya:

Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? (Hosea 6:4).

Dan kemudian dalam ayat 11, Allah berseru:

Juga bagimu, hai Yehuda, telah ditentukan penuaian (Hosea 6:11).

Di sini Allahewartakan bahwa tuaian telah ditentukan bagi Yehuda bersama dengan kerajaan Israel. Nah, kita perlu memperhatikan bahwa bagian kedua dari ayat ini berbicara tentang pemulihan umat Allah. Tetapi beberapa penafsir, dan beberapa terjemahan modern telah menunjukkan bahwa paruh kedua dari ayat 11 sebenarnya

termasuk dalam nubuat yang mengikutinya dalam 7:1. Jadi, menurut pandangan ini, “penuaian” yang ditentukan itu adalah kehancuran Yehuda di tangan Asyur.

Peringatan Tanda Bahaya yang Kedua (8:1–9:9). Panggilan tanda bahaya Allah yang kedua muncul dalam 8:1–9:9. Ini dimulai dalam 8:1 dengan perintah “tiuplah sangkakala” — atau *shophar* (שׁוֹפָר). Isi panggilan kedua tanda bahaya ini sangat jelas menunjukkan bahwa ini adalah salah satu nubuatan Hosea di kemudian hari, yang disampaikan ketika pendudukan Asyur di tahun 722 SM semakin mendekat. Pada saat ini, Hosea raja Israel terus mendukung penyembahan berhala dan ketidakadilan. Dia juga terus mengandalkan aliansinya dengan Mesir. Alhasil, nabi Hosea memperingatkan tentang kutukan Allah yang semakin dekat. Dia menyerukan dalam 9:3 bahwa, “di Asyur mereka akan memakan makanan najis.” Tak lama setelah itu, Salmaneser V menaklukkan Samaria. Dan pada tahun 722 SM, raja baru Asyur, Sargon II, menghancurkan Samaria dan mengakhiri kerajaan Israel.

Satu pertanyaan yang bisa membuat banyak orang bingung adalah, “Bagaimana mungkin Allah membiarkan umat-Nya sendiri jatuh ke tangan bangsa kafir seperti Asyur?” Nah, Hosea ingin menanggapi pertanyaan ini dengan menunjukkan bahwa penghakiman itu memang pantas. Allah telah memperingatkan umat-Nya berkali-kali. Allah telah mengutus para nabi. Allah telah memberitahu mereka bahwa akan ada konsekuensi atas ketidaktaatan mereka, atas ketidaksetiaan mereka. Kendati demikian, mereka tidak mau bertobat dari ketidaksetiaan mereka kepada kovenan, seperti yang Hosea perlihatkan secara lugas dalam kitabnya. Jadi Hosea menulis untuk memberitahu mereka bahwa, “Kamu semua yang menderita, itu patut kamu terima. Allah sudah memperingatkan kamu dan kamu tidak mau bertobat.” Jadi tidak ada remedi lain selain melaksanakan penghakiman yang telah Allah peringatkan jauh sebelumnya.”

— Dr. David Correa

Latar belakang sejarah ini juga dikukuhkan oleh apa yang perikop ini katakan tentang Yehuda. Selama tahun-tahun terakhir keberadaan Israel ini, Ahas dan Hizkia memerintah bersama-sama di Yehuda. Hizkia mulai menjauhkan Yehuda dari berhala dan ketidakadilan Ahas. Dan dalam hal ini, dia adalah seorang pembaharu sejati. Tetapi Hizkia juga mengandalkan kekuatannya sendiri untuk melawan Asyur dengan memperkuat kubu-kubu Yehuda dari serangan. Dan dia mencari aliansi dengan Mesir dan ilah-ilah Mesir, ketimbang berbalik kepada Allah. Tindakan-tindakan ini membuat Allah mengumumkan bahwa Yehuda akan mengalami lebih banyak kutukan melalui Asyur. Allah berfirman dalam 8:14:

Yehuda telah memperbanyak kota-kota yang berkubu; tetapi Aku akan melepas api ke dalam kota-kota mereka, sehingga puri mereka dimakan habis (Hosea 8:14).

Nubuat ini digenapi kira-kira dua dekade berikutnya pada tahun 701 SM, ketika Sanherib menyerang Yehuda, menghancurkan sebagian besar kota-kotanya dan mengepung Yerusalem.

Anda dapat membayangkan bahwa semua nubuat penghakiman ini banyak implikasinya atas Israel dan Yehuda ketika Hosea pertama kali menerimanya. Setiap kali, nubuat-nubuat ini memperingatkan akan penghakiman yang akan datang dan menyerukan pertobatan. Namun di kemudian hari, ketika Hosea menyusun nubuat-nubuat ini ke dalam bagian kedua dari kitabnya, ancaman-ancaman penghakiman ini telah digenapi. Israel telah jatuh ke tangan Asyur pada tahun 722 SM, dan Asyur telah menyerang dan menghancurkan sebagian besar dari Yehuda selama pemerintahan Hizkia. Namun, nubuat-nubuat ini mengandung hikmat berlimpah untuk mengajar para pemimpin Yehuda di masa Hizkia. Nubuat-nubuat ini tidak hanya menjelaskan secara rinci mengapa Allah menghancurkan kerajaan Israel, tetapi juga menjelaskan mengapa Allah mengirim Asyur dengan kekuatan yang begitu dahsyat terhadap Yehuda juga.

Kita telah melihat bahwa struktur dan isi dari bagian pertama kitab Hosea berfokus pada penghakiman dan pengharapan dari Allah, dan bahwa bagian kedua berbicara tentang penggenapan penghakiman Allah. Sekarang kita akan beralih ke bagian utama ketiga dari kitab ini: nubuat-nubuat Hosea tentang penggenapan pengharapan dari Allah dalam 9:10-14:8.

PENGUNGKAPAN PENGHARAPAN (9:10–14:9)

Kami berbicara tentang bagian ini sebagai “pengungkapan” karena Hosea sekali lagi menimba dari nubuat-nubuat yang telah diterimanya selama bertahun-tahun. Dan kami menyebutnya “pengharapan” karena ini menekankan bagaimana umat Allah dapat tetap memiliki pengharapan akan berkat-berkat Allah meskipun mereka telah menderita begitu berat di bawah penghakimannya.

Dalam bagian kedua dari kitabnya, Hosea secara khusus berbicara tentang penghakiman Allah terhadap Israel dan Yehuda. Seandainya Hosea telah mengakhiri kitabnya di sana, akan ada banyak pertanyaan penting yang tidak terjawab. Apakah kesulitan-kesulitan yang dihadapi Israel dan Yehuda berarti bahwa Allah tidak akan memberkati umat-Nya lagi di masa mendatang? Apakah umat Allah akan hilang untuk selamanya? Hosea menulis bagian ketiga dari kitabnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam ini. Di sini, dia mengungkapkan kepada para pemimpin Yehuda di masa pemerintahan Hizkia bahwa mereka masih dapat mengharapkan berkat-berkat Allah di masa depan.

Bagian ketiga kitab Hosea ini adalah bagian kitab yang paling rumit, karena Hosea menggabungkan sejumlah nubuatan, bahkan juga cuplikan-cuplikan dari nubuatan. Namun secara garis besarnya, kita bisa mengatakan dengan yakin bahwa kitab ini terbagi menjadi lima bagian utama, dan setiap bagian diawali dengan suatu perbandingan yang dibuat Allah dengan Israel.

Allah membandingkan Israel dengan buah-buahan dalam 9:10-12; dengan pohon palma dalam 9:13-17; dengan pokok anggur yang subur dalam 10:1-10; dengan anak lembu yang terlatih dalam 10:11-15; dan akhirnya dengan seorang anak atau putra

terkasih dalam 11:1–14:9. Bagian-bagian ini menguraikan perbandingan-perbandingan ini dengan berbagai macam cara, dan kita akan meneliti uraian ini lebih lanjut dalam pelajaran kita yang berikut. Namun dalam pelajaran pendahuluan ini, waktu hanya mengizinkan kita untuk menunjukkan pola pengharapan yang sederhana yang muncul di awal setiap bagian.

Ketika kita meneliti bagian Hosea ini, penting agar kita mengenali, sebanyak mungkin, *bilamana* Hosea pertama kali menerima pernyataan dari masing-masing bagian ini. Beberapa dari konteks sejarah ini lebih mudah dikenali daripada yang lain. Namun secara keseluruhan, Hosea menelusuri kembali periode sejarah yang sama yang dia bahas di bagian kedua kitabnya. Seperti telah kita lihat, Hosea memfokuskan bagian kedua pada penghakiman Allah selama pendudukan Asyur pada tahun 732 SM dan pendudukan Asyur pada tahun 722 SM. Namun pada bagian ketiga kitab ini, alih-alih berfokus pada penghakiman, bagian ini menampilkan firman Allah tentang pengharapan selama rentang waktu yang sama.

Marilah kita lihat bahwa hal ini benar dengan pertama-tama melihat bagaimana Allah membandingkan Israel dengan buah-buahan dalam 9:10-12.

Buah-buahan (9:10-12)

Kemungkinan besar bagian pertama ini dinyatakan kepada Hosea bersamaan dengan nubuat-nubuat awal lainnya tentang pendudukan Asyur pada tahun 732 SM. Bukti terbaik untuk latar belakang sejarah ini terlihat dalam 9:11. Karena raja-raja Israel telah meninggalkan Allah, kita membaca bahwa “kemuliaan Efraim” — harfiahnya “kemuliaan mereka,” atau *kevodam* (כְבוֹדָם) dalam bahasa Ibrani — “akan terbang seperti burung.” Allah hendak mencabut kemuliaan Israel. Satu-satunya bagian lain dalam kitab Hosea di mana Allah memprediksi hal ini adalah gugatan awal Allah dalam 4:1-19 — bagian yang terkait dengan nubuat-nubuat Hosea sebelumnya tentang pendudukan di tahun 732 SM. Dalam 4:7 Allah berkata, “kemuliaan mereka akan Kutukar dengan kehinaan.” Tautan ini membuktikan bahwa Hosea memulai bagian ketiga kitabnya sama seperti ketika ia memulai yang kedua, dengan salah satu nubuat awal tentang pendudukan Asyur pada tahun 732 SM.

Latar belakang ini dikukuhkan oleh fakta bahwa ayat-ayat ini tidak mengacu pada Yehuda. Anda tentu ingat bahwa Uzia dan Yotam memerintah sebagai raja-raja yang saleh dan Allah tidak mengucapkan kutuk atas Yehuda pada waktu itu. Dengan mengingat orientasi historis ini, dengarkan apa yang Allah katakan dalam 9:10:

Seperti buah-buahan anggur di padang gurun Aku mendapati Israel dahulu; seperti buah sulung sebagai hasil pertama pohon ara Aku melihat nenek moyangmu. Tetapi mereka itu telah pergi kepada Baal-Peor dan telah membaktikan diri kepada dewa keaiban, sehingga mereka menjadi kejjikan sama seperti apa yang mereka cintai itu (Hosea 9:10).

Jelaslah, Allah berbicara tentang dosa Israel dalam ayat ini. Tetapi penting untuk dicatat bahwa Allah *memulainya* dengan suatu perbandingan positif antara Israel dengan

buah anggur dan buah ara. Jadi, meskipun Allah telah memutuskan untuk menjatuhkan penghakiman atas Israel pada tahun 732 SM, Ia masih mengingat Israel dengan penuh kasih seperti seseorang ingat akan buah-buahan yang manis. Dan kenangan positif Allah ini kembali meyakinkan umat Allah bahwa masih ada pengharapan bagi mereka untuk kembali menerima berkat-berkat-Nya di masa yang akan datang.

Bagian kedua, dalam 9:13-17, berfokus pada Israel sebagai pohon palma muda yang ditanam dan mengikuti pola serupa.

Pohon Palma (9:13-17)

Kami tidak bisa memastikan bilamana Hosea pertama kali menerima pernyataan ini. Namun secara keseluruhan, deskripsi Hosea tentang Israel cocok dengan kondisi Israel ketika Hosea menerima nubuatan tentang pendudukan Asyur pada tahun 732 SM. Orientasi historis ini didukung oleh fakta bahwa perikop ini tidak menyinggung Yehuda. Jadi, kemungkinan besar pernyataan ini diterima Hosea sebelum Ahas menjauhkan Yehuda dari Allah. Dengarkan pembukaan bagian ini di 9:13:

Efraim, seperti yang Aku lihat, adalah seperti pohon palma muda yang ditanam di padang rumput; tetapi Efraim harus menyerahkan anak-anaknya untuk dibantai (Hosea 9:13 - ESV)

Di sini Allah mengancam Israel dengan pembantaian anak-anak mereka ketika mereka pergi berperang melawan penakluk Asyur. Namun meskipun penghakiman ini begitu mengerikan, di bagian awal ayat ini Allah tetap ingat bagaimana Ia menyayangi Israel “seperti pohon palma muda yang ditanam di padang rumput.” Kenangan indah Allah tentang mereka mengungkapkan bahwa masih ada pengharapan bagi berkat-berkat Allah yang akan dicurahkan atas Israel di masa depan.

Setelah berfokus pada Israel sebagai pohon palma yang ditanam, Hosea membandingkan kerajaan Israel dengan pokok anggur yang subur dalam 10:1-10.

Pokok Anggur yang Subur (10:1-10)

Kemungkinan besar, bagian ini juga berasal dari masa ketika Hosea menerima nubuatan tentang pendudukan Asyur pada tahun 732 SM. Hosea 10:6 mengancam bahwa kekayaan pusat ibadah Israel akan diangkut sebagai "penghormatan kepada raja agung" — raja yang sama yang disebutkan dalam 5:13. “Raja agung” ini adalah Tiglat-Pileser III yang memimpin penyerbuan yang menghancurkan pada tahun 732 SM. Tetapi penting untuk dicatat bahwa Yehuda tidak disebutkan dalam bagian ini. Jadi, ini menunjukkan bahwa Ahas belum menyebabkan Yehuda berdosa. Dengan penjelasan ini, dengarkan apa yang Allah katakan dalam 10:1:

Israel adalah pohon anggur yang riap tumbuhnya ... Makin banyak buahnya, makin banyak dibuatnya mezbah-mezbah (Hosea 10:1).

Perhatikan di sini bahwa nubuatan Hosea kembali berfokus pada penghakiman atas Israel karena semakin makmur mereka, “makin banyak mezbah [mereka dirikan].” Israel telah memenuhi wilayah suku-suku mereka dengan mezbah bagi ilah-ilah lain, dan mereka akan menanggung hukuman Allah karena pemberontakan ini. Namun, seperti sebelumnya, Hosea menyampaikan ancaman penghakiman ini bersamaan dengan fakta bahwa Allah mengingat Israel sebagai pokok anggur yang subur dan menyenangkan. Perbandingan ini menawarkan pengharapan akan berkat-berkat Allah bagi Israel di masa depan.

Setelah menyamakan Israel dengan pokok anggur yang subur, Hosea menulis tentang perbandingan Allah dari kerajaan Israel dengan anak lembu yang terlatih dalam 10:11-15.

Anak Lembu yang Terlatih (10:11-15)

Asal muasal bagian ini mungkin ketika Hosea menerima nubuat-nubuatnya yang terdahulu tentang pendudukan Asyur pada tahun 722 SM. Seperti telah kita lihat, selama masa ini, raja Hosea membawa Israel ke dalam penyembahan berhala dan ketidakadilan. Dan sejak awal, dia mengandalkan aliansinya dengan Asyur dan ilah-ilahnya untuk keamanannya dan bukan bergantung pada Allah. Karena itu, Allah memperingatkan bahwa kutuk akan menimpa Israel.

Bukti paling jelas dari latar belakang sejarah bagian ini adalah disebutkannya dosa-dosa Yehuda. Telah kita ketahui bahwa Ahas, raja Yehuda, telah mempromosikan penyembahan berhala dan ketidakadilan di seluruh Yehuda. Dia juga tetap mencari bantuan dari aliansinya dengan Asyur dan bukannya dari Allah. Jadi, dalam 10:11, 12, Allah mengutarakan ancaman kutukan yang singkat terhadap Yehuda dan mengatakan bahwa “Yehuda harus membajak [dan] menabur ... keadilan.” Seluruh bagian ini dimulai di 10:11 dengan kata-kata ini:

Efraim dahulu seekor anak lembu yang terlatih, yang suka mengirik, dan Aku ini menyayangi tengkuknya yang elok; tetapi Aku akan memasang kuk pada Efraim (Hosea 10:11 - ESV)

Kita melihat di sini bahwa Allah mengancam untuk meletakkan Efraim di bawah kuk, sebuah metafora untuk penghakiman berupa penindasan oleh Asyur. Tetapi meskipun penghakiman akan datang, Allah masih mengingat Israel dengan penuh kasih sayang sebagai “anak lembu terlatih yang suka mengirik.” Dan kenangan Allah yang positif tentang Israel menjadi dasar pengharapan bagi masa depan.

Ini membawa kita pada perbandingan terakhir di bagian kitab tentang pengungkapan pengharapan dari Allah ini, yang merupakan bagian terpanjang di bagian ketiga ini. Dalam 11:1–14:8, Allah membandingkan umat-Nya dengan sesuatu yang bahkan lebih berharga daripada anak sapi yang terlatih — seorang anak atau putra terkasih.

Anak Terkasih (11:1–14:8)

Bagian yang panjang ini menampilkan pernyataan-pernyataan yang diterima Hosea ketika dia menyampaikan nubuatnya tentang pendudukan Asyur pada tahun 722 SM. Pada saat ini, Raja Hosea terus memimpin Israel dalam penyembahan berhala dan ketidakadilan. Namun kemudian, dia berusaha melepaskan diri dari Asyur dengan mencari aliansi dengan Mesir. Allah secara khusus berbicara tentang aliansi ini dalam 11:5 di mana Ia mengatakan bahwa Israel “tidak akan kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka (ESV).”

Konteks historis ini diteguhkan oleh fakta bahwa dalam 11:12 dan 12:2-6, Hosea juga bernubuat terhadap Yehuda. Kita membaca dalam 12:3, “TUHAN mempunyai perbantahan dengan Yehuda.” Meskipun Hizkia berhasil mencapai reformasi besar, ia mengandalkan kekuatannya sendiri dan memilih aliansi dengan Mesir ketimbang berbalik kepada Tuhan. Maka, Yehuda menanggung penghakiman Allah melalui pendudukan Sanherib pada tahun 701 SM. Dengarkanlah pembukaan bagian ini dalam 11:1-2:

Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung (Hosea 11:1-2).

Ayat-ayat pembukaan ini menyajikan pola Hosea sekali lagi. Israel telah berdosa kepada Allah. Berulang kali, Allah memanggil mereka, namun mereka “makin pergi dari hadapan-[Nya]” dan menyembah Baal dan berhala-berhala. Dan sebagai akibatnya, penghakiman akan datang. Tetapi, meskipun Allah memberitakan penghakiman, ayat 1 menunjukkan bahwa Allah masih menganggap Israel sebagai putra terkasihnya. Dan kasih-Nya bagi anak-Nya, Israel, adalah dasar pengharapan bagi berkat-berkat masa depan Israel.

Hosea 11:1 berbicara tentang bagaimana Allah memanggil Israel keluar dari Mesir. Ayat-ayat selanjutnya mengatakan bahwa Allah membungkuk dan dengan penuh kasih memberi mereka makan dan menyediakan kebutuhan umat-Nya. Namun, semakin dia memanggil umat-Nya melalui abdi-abdi-Nya yaitu para nabi, semakin mereka menjauh dari Dia. Maka, Allah menyatakan bahwa Ia akan mengusir mereka, hanya kali ini bukan ke Mesir, melainkan Asyur yang akan menjadi raja mereka. Namun kemudian pasal ini berlanjut dengan suara Allah yang terharu karena kasih-Nya kepada umat-Nya, dan Allah menyatakan, “Aku tidak akan melaksanakan penghakiman yang keji ke atas Israel. Aku akan memanggil, dan anak-anak-Ku akan datang dengan gemetar seperti burung-burung dari tanah Mesir, seperti burung-burung merpati dari tanah Asyur. Aku akan mengumpulkan mereka kembali ke tanah ini, dan Aku akan menjadi Allah mereka lagi dan mereka akan menjadi umat-Ku lagi.”

— Dr. Craig S. Keener

Masih ada jauh lebih banyak hal dalam bagian ketiga kitab Hosea daripada yang diungkapkan pengantar singkat kita. Dan kita akan mengamati bagian kitab ini lebih saksama dalam pelajaran berikutnya. Namun, kita sudah melihat cukup banyak untuk memahami inti masalah ini. Hosea menyusun bagian terakhir kitabnya untuk membagikan hikmat kepada para pemimpin Yehuda setelah Israel jatuh ke tangan Asyur dan sebagian besar warganya diangkut ke pembuangan. Dan dalam pasal-pasal terakhir kitabnya ini, Hosea menimba dari nubuat-nubuat yang telah disampaikannya sepanjang pelayanannya untuk menguatkan pengharapan Yehuda akan apa yang Allah telah janjikan. Penghakiman bukanlah akhir dari kisah Israel karena Allah tidak pernah melupakan betapa Ia menyayangi mereka. Para pemimpin Yehuda bisa meraih hikmat dan memegang teguh pengharapan akan berkat-berkat yang akan datang.

KESIMPULAN

Dalam pengantar kitab Hosea ini, kita telah memaparkan latar belakang Hosea dengan membedakan antara waktu, tempat, situasi, dan tujuan pelayanan nabi dan kitabnya. Kita juga telah meneliti isi dan struktur kitab Hosea dengan mengamati bagaimana sang nabi memberikan hikmat kepada para pembaca kitabnya yang mula-mula, yaitu dengan berfokus pada penghakiman dan pengharapan, pengungkapan penghakiman dan pengungkapan pengharapan dari Allah.

Kitab Hosea ditulis untuk mengajarkan hikmat ketika Israel dan Yehuda menghadapi salah satu masa tersulit dalam sejarah mereka — krisis penghakiman Asyur. Dan kitabnya memberikan pemahaman yang dibutuhkan umat Allah di setiap zaman, termasuk zaman kita ketika kita melihat ke masa depan. Seperti halnya Israel dan Yehuda di zaman Hosea, para pengikut Kristus harus mendengarkan panggilan Hosea untuk mengejar hikmat ketika kita menghadapi segala bentuk tantangan dunia ini. Dari kitabnya kita dapat melihat bahwa apapun kesulitan-kesulitan yang kita hadapi, bahkan ketika segala sesuatu seakan-akan tiada harapan, kita dapat berpegang teguh pada pengharapan akan masa depan yang kita miliki dalam Kristus. Dan kita boleh yakin bahwa satu hari kelak Allah akan mencurahkan berkat-berkat-Nya yang tak terhingga ke atas umat-Nya ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan.

Rev. Michael J. Glodo (Host) is Associate Professor of Biblical Studies at Reformed Theological Seminary in Orlando, FL. Rev. Glodo returned to the RTS Orlando faculty in 2007 after serving six years as Stated Clerk (chief administrative officer) of the Evangelical Presbyterian Church, having previously taught at RTS from 1990 to 2000. Rev. Glodo holds an M.Div. and Th.M. from Covenant Theological Seminary and is currently a Ph.D. candidate at Westminster Theological Seminary in Philadelphia. He teaches Old and New Testament classes as well as practical theology, and also serves as Dean of Chapel. In addition to his denominational leadership in the EPC, Rev. Glodo has served in pastoral roles at churches in the St. Louis region. He and his wife Vicki have a daughter Rachel and son Samuel.

Dr. David Correa is Pastor of Jesus Presbyterian Church and Director of the Youth Ministry Institute at San Pablo Presbyterian Theological Seminary in Merida, Mexico.

Mr. Sherif Atef Fahim teaches at Alexandria School of Theology in Egypt.

Dr. Russell T. Fuller is Professor of Old Testament Interpretation at The Southern Baptist Theological Seminary.

Rev. Sherif Gendy is Director of Arabic Production at Third Millennium Ministries.

Dr. Douglas Gropp was formerly Professor of Old Testament and Associate Academic Dean at Redeemer Seminary.

Dr. Craig S. Keener is the F.M. and Ada Thompson Chair of Biblical Studies at Asbury Theological Seminary.

Pastor Micah Ngussa is Director of Tanzania Children's Rescue Center.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. is Co-Founder and President of Third Millennium Ministries.

Dr. Larry Trotter is Pastor of Florida Coast Church in Pompano Beach, FL, an adjunct professor at Knox Theological Seminary, and the former country director for Mission to the World in Mexico